UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

(Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Rr. Ayu Hesty Puspaningtyas

09/281823/SP/23315

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2017

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Akulturasi: Suatu Komunikasi Antarbudaya
(Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan untuk
mencapai gelar sarjana Strata I (S-1) di Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada

Disusun Oleh:

Raden Roro Ayu Hesty Puspaningtyas
09/281823/SP/23315

Disetujui Oleh:

Dr. Muhammad Sulhan,S.IP., M.si.
Dosen Pembimbing

Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta
2017

ii

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unversitas Gadjah Mada, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 10 Februari 2017
Waktu : 14.00 WIB
Tempat: : Ruang Sidang Utama BB 502 Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada

Tim Penguji:

Muhammad Sulhan, Dr., S.IP., M.Si.
19741117 200212 1 001
(Ketua Penguji/Dosen Pembimbing I)

Budhy Komarul Zaman, Drs., M.Si.
19540626 198703 1 001
(Penguji Samping I)

Dian Arymami, S.IP., M.Hum.
1120130011
(Penguji Samping II)

iii

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Raden Roro Ayu Hesty Puspaningtyas
No. Mahasiswa	: 09/281823/SP/23315
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Akulturasi: Suatu Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis dijadikan referensi dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apabila kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 14 April 2017

Yang membuat pernyataan,



Raden Roro Ayu Hesty Puspaningtyas

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puja puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala kemurahan, kasih sayang, kemudahan, dan berbagai hikmah yang diberikan kepada saya selama proses penyelesaian skripsi ini berlangsung. Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap budaya beserta komunikasi antarbudaya. Budaya adalah gerbang komunikasi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa budaya Indonesia yang sangat beragam menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dunia. Surakarta, kota yang penuh dengan warisan budaya Jawa, menjadi salah satu kota tujuan utama bagi masyarakat asing untuk belajar. Hal ini kemudian menghadirkan fenomena komunikasi antarbudaya yang cukup menarik untuk dilihat. Masyarakat asing dan pribumi, berkumpul dalam satu atap, bercengkerama dan bergurau bersama, dan dengan tujuan yang sama, yakni belajar kebudayaan Jawa. Berbagai bentuk perbedaan pun tak berarti lagi. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana masing-masing pihak dari latar belakang budaya berbeda menyikapi dan menghadapi komunikasi antarbudaya tersebut, yang merupakan bagian dari proses akulturasi.

Meskipun sudah berusaha menyajikan yang terbaik, peneliti sadar betapa tulisan ini memiliki banyak kekurangan. Dibantu dengan berbagai saran dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses penulisan, terutama dosen pembimbing dan dosen penguji, peneliti berharap agar karya ini dapat menjadi tulisan yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 14 April 2017

Raden Roro Ayu Hesty Puspaningtyas

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

HALAMAN PERSEMBAHAN

This is my road,

I know where it ends,

And I know exactly how to finish it.

Untuk yang menemani dalam tidur,

Untuk yang terus merayu,

Untuk yang selalu hadir utuh,

Untuk yang teradiksi,

Untuk siapa lagi?

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Untuk Dzat Maha Agung di Alam Semesta, Dzat yang disebut manusia dengan berbagai nama.

Terima kasih untuk segala skenario yang telah berjalan,
Untuk hikmah dari segala ujian yang disertai tangis,
Untuk pertemuan dengan manusia-manusia hebat di sekitarku:

***Siti Halimah Indrasari*.** Orang yang paling ingin aku bahagiakan di dunia ini. Yang paling aku ingin lihat senyumnya saat aku berhasil, meskipun sudah tidak mungkin lagi. Maaf ya, Ma, baru bisa selesai sekarang. Semua ini buat Mama. Terima kasih untuk semua marah dan nasihat saat dulu, terima kasih karena tidak membiarkanku tumbuh dengan manja.

***Sonny Poedjolaksono*.** Pihak yang paling menentang dan mematikan harapanku untuk menjadi musisi profesional, layaknya orang tua lain yang menginginkan anaknya menempuh kuliah di jurusan yang bergengsi. Terima kasih untuk semua pikiran positifnya tentang kemampuan anakmu ini.

***Tusa'adiah Putri Indira Santi*.** Kakak pertama yang selalu jadi kebanggaan (almh) Mama, yang menjadi pecut motivasi bagiku supaya bisa jadi kebanggaan juga. Bank berjalan untuk adiknya yang sering banyak mau ini haha! Semoga bisa segera menemukan tambatan hati yang nyata adanya ya, Mbak.

***Indro Bagus Satrio Utomo*.** Kakak kedua, sosok kesayangan dan kebanggaan sepanjang masa. Terima kasih untuk segala bentuk kasih sayang dari aku lahir sampai sekarang. Terima kasih untuk segala pengetahuan yang pernah diceritakan untuk aku. Tetap berkarya ya, Bang. Jangan lupa kita proyek duet. Semangat.

Anggun Satrio Adhinugroho. Lelaki kedua yang paling aku sayang dalam hidupku. Yang menemaniku beberapa tahun terakhirku di Jogja. Yang paling seneng ngajak makan tapi selalu minta dibayarin. Terima kasih sudah menjadi partner layaknya deodoran yang setia setiap saat menemani kakaknya kesana kemari.

***Tiga Dosen Super*.** Terima kasih **Mas Sulhan**, **Cak Budhy**, dan **Mbak Monik** atas seluruh bimbingan dan masukan untuk proses pengerjaan skripsi ini. Dari awal hingga akhir. Terima kasih untuk semua rasa pengertiannya terhadap rasa ego-ku yang terlalu besar untuk membuat karya yang aku mau. Meskipun pada akhirnya aku kalah.

***Wieke Imelda Sari*.** Guru bimbingan konseling pribadiku. Kartu As-ku. Sahabat yang selalu ada dalam sekian banyak susah dan senang. Terima kasih untuk semua semangatnya, Kak. Terima kasih karena tidak pernah lelah berusaha meyakinkan kalau gue bisa. Terima kasih untuk seluruh nasihat tentang problema kehidupan yang sungguh

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menenangkan dan menguatkan. Semangat terus ya merantau demi mengabdi untuk negara. Tungguin gue, ya. Habis ini gue langsung kesana.

***Dinna Suci Rahmah*.** Din, terima kasih sudah menjadikan gue korban eksperimen terfavorit semasa kuliah, jadi ikut ngerti dandan sedikit. Terima kasih sudah mengijinkan rumahnya jadi rumah kedua. Terima kasih sudah menjadi kakak terbaik gue. Terima kasih untuk dukungan dan bantuan yang selalu ada.

***Gissela Nurina Putri*.** Sahabat yang paling bisa diajak makan segala macam makanan. Salah satu sahabat yang selalu jadi tempat sandaran kalau lagi penat dan butuh menangis. Penenang dan penyemangat di kala yang lain memaki. Terima kasih untuk semua sesi bercanda dan curhat yang ga pernah ada habisnya. Cepet sehat seperti semula ya, kesayangan!

***Abid Anggabaya*.** Salah satu lelaki terbaik yang dikirimkan dalam hidupku. Kakak lelaki kedua. Entah apa rasanya hidup ini tanpanya. Terima kasih untuk tidak pernah lelah menjaga anak kecil ini. Terima kasih untuk tidak pernah berhenti berusaha untuk menyenangkan anak kecil ini. Terima kasih karena tidak pernah pergi dan membiarkan anak kecil ini sendirian.

***Muhammad Ridwan*.** Abang ketemu gede, abang yang isengnya hampir sama kayak abang sendiri, dan abang yang super bijak. Terima kasih kerena tidak pernah lelah dan bosan mendukungku. Tidak pernah bosan memberikan pernyataan bahwa tidak ada yang salah dari aku dan perjalananku. Terima kasih untuk semua proses pendampingannya.

***Dewi Utami*.** Kembaranku tersayang. Entah apa jadinya hari-hariku di Jogja kalau ga ada kamu, Wik. Terima kasih untuk semua wara-wirinya, sekadar cari makan atau belanja. Terima kasih untuk semua momen kebersamaannya. Hutan, gunung, bukit, pantai, dan segala proses menjemput matahari lainnya. Ayo atur waktu biar bisa halan-halan lagi, Wik!

***Annisa Methania Rumentahingsih*.** Akhirnya kita bisa lulus ya, Nis! Terima kasih untuk tumpangannya kalau aku tidak bisa mandi di kos. Terima kasih atas kesediaannya menemani aku kesana-kemari sejak dulu. Terima kasih untuk tetap bersama sampai akhir. Mari segera laksanakan janji naik gunung bersama setelah segala urusan menuju sarjana ini selesai!

***Chintya Bamby*.** Si penggila buku yang paling menggebu mengenalkan dunia Kpop bertahun-tahun silam. Terima kasih sudah sabar membimbing seputar dunia Kpop. Terima kasih untuk semangatnya hingga kini. Terima kasih untuk segala curhatan dan

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

wejangan di dunia agensi. Semangat untuk proses pengajuan S2-nya ya. Nanti gue nyusul lo, Bam!

Dita Arsira Yustitia Sridevi. Berpartner sejak tahun 2012 hingga kini. Yang paling paham bagaimana rasanya menjadi aku. Terima kasih untuk setiap tawa dan tangis yang kita lakukan bersama. Terima kasih karena tidak pernah lupa dengan aku, tidak pernah lupa menyemangatiku, tidak pernah pula berhenti berjanji akan datang saat aku wisuda, meskipun sedang di pulau seberang. Baik-baik ya di sana!

Lita Delina**.** Satu-satunya adik perempuan yang saya punya. Terima kasih untuk rasa sayang beserta segala bentuk penyemangatan dan dukungannya, Ndut. Terima kasih sudah menjadi pendengar dan teman curhat yang baik. Sini ke Jogja, gue ajak halan-halan nanti.

James Nicholas Yelland**.** Terima kasih untuk semua saran, semangat, dan dukungannya. Untuk kesediaan dan kesetiaannya mendengarkan segala keluh kesah, amarah, bahkan tangis. Terima kasih telah menemani berbagai perjalanan menuju destinasi impian. Sukses ya S3-nya. Kita bertemu lagi nanti di garis finish.

Alif Mufti Hakim**.** *The cutest coffee artist in town*! (pada jamannya). Adik kecil super manja yang seperti adik sendiri. Adik yang lulusnya mendahului kakaknya. Terima kasih untuk tangan terampilnya beserta seluruh gelas kopi yang pernah tersaji di hadapanku. Terima kasih untuk telinga yang selalu sabar mendengarkan segala cerita tentang kegelisahan. Terima kasih untuk bibir yang selalu mampu melontarkan kalimat penenang kegundahan. Terima kasih atas semua tindakan lucu nan manis super ampuh mengubah suasana hati.

Hary Hermawan**.** Seniman kopi tercentil yang pernah ditemui, dengan obrolan teraneh nan menyenangkan. Pelipur lara terfavorit berikutnya. Terima kasih untuk semua pertahanan terhadap rasa kantuk berlebih karena harus menemani begadang. Terima kasih untuk semua momen bersepeda bersama sepanjang malam. Terima kasih untuk semua hiburan, cerita, dan kejahilan selama duduk bersama.

Silverius Guntur**.** Terima kasih untuk semua perhatian tentang seluruh proses dan perkembangan skripsi ini. Terima kasih untuk semua bimbingan beserta obrolan bodoh tapi menyenangkan di sela-sela pembahasan penting. Terima kasih untuk cerita-ceritamu. Terima kasih juga untuk semua waktunya untuk mendengarkan ceritaku. Terima kasih untuk memorimu yang luar biasa dalam mengingat setiap ceritaku. Kamu sungguh penyelamatku, Ver! Apalah aku tanpamu. Harus cepet sehat ya, kita harus segera main lagi!

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Travelmates (Rusnita Susilawati, Reny Lestari, Riska Kusuma Wardhani). Terima kasih untuk kesediaannya diajak susah kesana kemari. Terima kasih untuk dukungannya yang tidak putus hingga kini. Terima kasih untuk semua tawa yang tidak pernah berhenti saat duduk bersama, yang seakan membuat masalah hilang beberapa jam. Mari kita lihat kalender dan atur waktu untuk jalan-jalan lagi, pasti pada kangen bersusahan.

Dongeng Kopi Squad (Lukas, Moses, Igel, dan Madun). Terima kasih sudah menjadikanku sebagai salah satu pelanggan spesial sekaligus asisten cabutan kesayangan. Terima kasih untuk kopi gratisnya, terima kasih untuk kesediannya menemani saya di lantai dansa perkopian dengan obrolan yang tak ada putusnya sepanjang malam, terima kasih sudah mengijinkan Dongeng jadi kos kedua saya, terima kasih untuk semua super *late dinner/super early breakfast*.

The Point Coffee Squad (Andra, Fadhil, Gilang). Menyenangkan bisa bertemu dengan orang-orang yang jauh dari atas nama kekinian. Terima kasih untuk segala pembahasan dan pembelajaran tentang kopi. Terima kasih atas kesempatannya menjadi asisten lepas para barista. Terima kasih telah menjadikan perbincangan bertema berat terasa ringan

Para tetangga kesayangan (Vickri, Aa Dani, Angga). Yang satu adik manja, yang satu tukang bercanda, yang satunya tukang curhat. Tapi ketiganya super baik! Terima kasih sudah membuat suasana rumah baru yang tadinya berasa sepi tanpa kisah di dalamnya menjadi agak berwarna. Terima kasih untuk semua semangat yang terlontar secara implisit dalam setiap canda.

Kristian Dwi Putra. Terima kasih untuk semua jalan-jalan mengelilingi kota Jogja walaupun demi urusan bisnis. Buatku tetap jadi hiburan menyenangkan. Terima kasih juga untuk cerita-cerita masa lalu yang ga akan aku tahu kalau bukan dari kamu. Terima kasih untuk tokonya yang menjadi tempat favorit baru untuk membuang jenuh. Jangan bosan ajak aku kesana kemari ya, Om! Kapan lagi kamu punya asisten tanpa dibayar kan? Sukses terus ya untuk IVY Store!

Kevin, Hafiz, dan Fajrian. Tiga anak yang baru lulus SMA, yang paling senang meledek kakaknya ini. Tapi di balik itu, terima kasih untuk semua dukungannya sampai akhir. Sesuai perjanjian kemarin, aku lulus ayo kita naik gunung bareng lagi!

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
SURAT PERNYATAAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
KATA PENGANTAR v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiii
ABSTRAK xiv
ABSTRACT xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 3
D. Manfaat Penelitian 3
E. Kerangka Pemikiran 3
1. Budaya dan Seni 3
2. Sebermulanya adalah Komunikasi 4
3. Budaya dan Komunikasi 6
4. Akulturasi: Suatu Komunikasi Antarbudaya 8
F. Metodologi Penelitian 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
A. Komunikasi Antarbudaya 13
B. Menuju Komunikasi Antarbudaya yang Efektif 17
C. Komunikasi Antarbudaya: Percampuran Budaya 28
BAB III PAKARTI PURA MANGKUNEGARAN 39
A. Masyarakat Jawa 39
B. Kesenian Gaya Surakarta 40
C. Profil PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta 42
BAB IV PEMBAHASAN 59
A. Komunikasi Antarbudaya dan Akulturasi 59

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

B. Hubungan Antara Anggota Antarbudaya dalam PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta 65

BAB V PENUTUP 71

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 74

LAMPIRAN 77

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Pak Hartono

Gambar 3.2. Logo PAKARTI Pura Mangkunegaran

Gambar 3.3. Struktur Organisasi PAKARTI Pura Mangkunegaran

Gambar 4.1. Suasana Latihan PAKARTI Pura Mangkunegaran

Gambar 4.2. Pementasan *Beksan Bedhaya Bedah Madiun*

Gambar 4.3. Pementasan *Beksan Gambyong Langen Kusumo*

Gambar 4.4. Pementasan *Beksan Rama Tundung*

Gambar 4.5. Pementasan *Beksan Srimpi Muncar*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Komunikasi adalah kebutuhan manusia untuk hidup. Budaya adalah jati diri manusia. Setiap jati diri perlu dikomunikasikan dan komunikasi membutuhkan jati diri. Komunikasi antarbudaya menjadi hal yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tak hanya dari beragamnya kebudayaan yang tersebar di seluruh Indonesia, tetapi komunikasi antarbudaya di Indonesia masuk melalui berbagai pintu. Pengakuan UNESCO akan beberapa macam seni tradisional sebagai warisan budaya Indonesia, secara nyata menunjukkan pengaruh besar terhadap meningkatnya ketertarikan masyarakat dunia akan budaya Indonesia. Khususnya budaya Jawa. Semua berawal dari sana. Adalah PAKARTI Pura Mangkunegaran, salah satu kelompok seni tradisional yang masih terus berusaha mempertahankan eksistensi seni tradisional Jawa. Bernaung di bawah Pura Mangkunegaran, PAKARTI Pura Mangkunegaran menjadi salah satu kelompok yang dituju oleh pelajar asing, untuk belajar seni tradisional Jawa. PAKARTI Pura Mangkunegaran menjadi gerbang sekaligus wadah komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya itulah yang kemudian menjadi penarik terjadinya akulturasi bagi para anggota asing tersebut.

Kata kunci: seni, budaya, antarbudaya, komunikasi, akulturasi

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Communication is a necessity of human life. Culture is a human identity. Each identity needs to be communicated and communication needs identity. Intercultural communication becomes inevitable in human life, including in people of Indonesia life. Not only from the diverse of cultures scattered throughout Indonesia, but, intercultural communication in Indonesia, through in various ways. UNESCO recognition on several kinds of traditional arts as Indonesian cultural heritage, significantly show a major positive impact in increasing interest of Indonesian cultures. Especially Javanese culture. And all started from it. Pakarti Pura Mangkunegaran, is the one of traditional arts groups are still trying to maintain the existence of traditional Javanese art. Under the auspices of Pura Mangkunegaran, Pakarti Mangkunegaran become one of the groups targeted by sojouners, to learn the art of traditional Javanese. Pakarti Mangkunegaran becomes an arena of intercultural communication. That intercultural communications then triggering an acculturation for them.

Keywords: culture, arts, intercultural, communication, acculturation

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar dan terluas di dunia. Perbedaan kontur wilayah dari masing-masing pulau serta keragaman suku yang ada menghasilkan corak budaya yang berbeda pula. Sekarang saja, telah teridentifikasi lebih dari 1300 kelopok etnik yang tentu memiliki kebudayaannya masing-masing. Dari sekian banyak pulau dan kelompok etnik tersebut, tidak salah rasanya jika dikatakan memang ada satu pulau yang begitu populer, pulau dengan populasi terpadat, pulau yang masih dianggap sebagai gerbang untuk meraih impian, pulau yang menjadi tempat berlabuhnya angan.

Apalagi kalau bukan Pulau Jawa. Dengan ketenaran pulau Jawa tersebut, maka tak heran jika kebudayaan Jawa pun menjadi salah satu budaya yang paling dikenal pula oleh masyarakat Indonesia. Budaya Jawa seringkali diidentifikasi melalui perilaku masyarakatnya yang dikenal sebagai pribadi yang begitu ramah dan santun. Bukan hanya dari tutur kata tetapi juga dari bahasa tubuhnya. Ada semacam stigma yang telah tertanam dalam benak masyarakat Indonesia bahwa masyarakat Jawa itu halus dan lembut, namun juga terkesan lamban. Padahal itu menunjukkan kelenturan orang Jawa, yang memang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa, untuk menghormati dan menjaga kerukunan dengan orang lain demi terciptanya sebuah keselarasan.

Keselarasan yang menjadi pencapaian hidup masyarakat Jawa melekat pada setiap aspek budaya Jawa, termasuk dalam kesenian tradisional. Seni tradisional Jawa adalah alat komunikasi sekaligus bentuk komunikasi dari budaya Jawa itu sendiri. Surakarta, sebagai salah satu kota budaya, terus berusaha menjunjung kebudayaan Jawa dengan segala nilai yang terkandung di dalamnya. Pura Mangkunegaran sebagai salah satu pilar yang paling berkewajiban dalam hal pelestarian budaya pun sadar benar bahwa masyarakat bergereak semakin modern dan semakin meninggalkan akar budayanya. Untuk

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

itu, Pura Mangkunegaran mendirikan sebuah kelompok sebagai wadah pembelajaran kesenian tradisional. Kelompok tersebut bernama PAKARTI (Paguyuban Karawitan dan Tari) Pura Mangkunegaran Surakarta.

Di mata dunia internasional, eksistensi kebudayaan Jawa tidak perlu diragukan lagi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kesenian tradisional Jawa begitu diminati oleh masyarakat dari berbagai penjuru dunia, dibanding masyarakat Jawa sendiri. Terlebih semenjak diakuinya gamelan sebagai warisan budaya asli Indonesia oleh UNESCO, minat masyarakat dunia akan kesenian Jawa pun terus meningkat. Masyarakat dari berbagai belahan dunia terus berdatangan ke Indonesia, memuaskan batin mereka untuk menyaksikan dan memainkan kesenian Jawa. Bagi mereka, seni tari dan musik Jawa memberikan gambaran jiwa yang terkendali, lembut, santun, penuh tata krama. Seni tari dan musik Jawa adalah penghubung antara pikiran dan batin, yang membutuhkan waktu dan energi untuk sinkronisasi.

Sebagai bagian dari Pura Mangkunegaran, PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta menjadi pilihan paling mudah bagi masyarakat asing yang ingin belajar kesenian tradisional Jawa. Adalah sebuah pemandangan umum di Pendopo Prangwedanan Mangkunegaran, tempat berlangsungnya latihan PAKARTI, jika terlihat banyak orang asing yang sedang mengikuti latihan seni karawitan dan tari di PAKARTI Pura Mangkunegaran.

PAKARTI tidak hanya menjadi kelompok untuk sekadar belajar kesenian Jawa, tetapi juga sebagai arena dimana komunikasi antarbudaya para snggotanya berlangsung. Komunikasi antarbudaya di sini bukan hanya tentang pertemuan beberapa budaya asing dan budaya Jawa. Tetapi bagaimana komunikasi antarbudaya tersebut menjadi pemain penting bagi para anggota asing dalam menjalani proses akulturasi dengan budaya di tempatnya yang baru, yakni budaya Jawa. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses akulturasi para anggota asing dalam Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta melalui komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan dengan anggota lainnya.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses akulturasi anggota asing dalam kelompok seni tradisional PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta di tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses akulturasi anggota asing dalam kelompok seni tradisional PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta di tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses akulturasi anggota asing dalam kelompok seni tradisional PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta di tahun 2016.

E. Kerangka Pemikiran

1. Budaya dan Seni

Budaya adalah wahana untuk manusia dapat melihat dunia dengan lebih luas. Melalui budaya, manusia dapat berkomunikasi satu sama lain. Begitu pula sebaliknya, Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang dapat diartikan sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, budaya disebut *culture* yang berasal dari bahasa Latin, *colere*. Yang berarti mengolah atau mengerjakan. Budaya dalam pengertian luas adalah pancaran daripada budi dan daya. Seluruh apa yang dipikir, dirasa, dan direnung, diamalkan ke dalam bentuk daya yang menghasilkan kehidupan. Budaya adalag cara hidup suatu bangsa. Budaya adalah sesuatu yang murni dari suatu bangsa untuk mengatur kehidupan berasaskan peradaban.

Selo Soemardjan mengatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sedangkan menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, agama, dan lain. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi system ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sementara seni adalah kata serapan dari bahasa Sansekerta yaitu *sani*, yang berarti 'pemujaan, pelayanan dan persembahan'. Sehingga kata tersebut memiliki ikatan erat dengan suatu upacara keagamaan atau biasa kita kenal dengan nama 'kesenian'. Sedangkan menurut Padmapusphita, kata seni sendiri berasal dari Belanda (*genie*) yang memiliki arti 'jenius'. Itu artinya, menurut Padmapusphita, seni adalah kemampuan bakat yang sudah ada sejak lahir.

Budaya menciptakan seni dan seni yang mengomunikasikan sebuah budaya. Seni dan budaya kemudian menjadi suatu bentuk satu kesatuan yang lebih kompleks. Seni budaya adalah satu keahlian untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan mengenai benda, suasana, atau karya sehingga mampu menimbulkan rasa indah yang menciptakan peradaban yang lebih modern. Menurut Sartono Kartodirdjo yang juga merupakan sejarawan, seni budaya adalah suatu wadah untuk mengutarakan sesuatu dengan efektif melalui kesenian. Seperti yang biasa dilakukan oleh rakyat Indonesia, dimana seni tari dapat berfungsi sebagai penyambutan tamu, sebagai pemberi semangat, dan berbagai acara adat lainnya.

2. Sebermulanya adalah Komunikasi

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan dengan segala keistimewaannya. Manusia mampu berkomunikasi melalui seluruh bagian tubuhnya. Komunikasi adalah sifat alamiah manusia dan semua mampu melakukannya. Segala bentuk tindakan yang dilakukan manusia adalah wujud dari komunikasi. Sebagai makhluk sosial, mustahil jika

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

manusia tidak berkomunikasi. Karena sebermulanya segala hubungan antara manusia satu dengan lainnya adalah komunikasi, dalam bentuk apapun.

Komunikasi adalah bentuk dasar adaptasi manusia terhadap lingkungan. Sesuai dengan deskripsi Rene Spitz, komunikasi adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian: Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar; ia adalah tempat lahir semua persepsi luar dan model dasarnya; ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktivitas intensional, bagi munculnya kemauan dari kepasifan (Deddy Mulyana, 2007:17).

Komunikasi dapat dikatakan sebagai gerbang pemenuh segala kebutuhan hidup manusia. Thomas M. Scheidel mengemukakan dua tujuan utama manusia berkomunikasi, yakni:

- Untuk membangun dan menyatakan identitas diri

  Setiap manusia tentu memiliki konsep atas dirinya sendiri. Namun konsep itu tidak bisa diperoleh hanya dengan memikirkan ingin menjadi manusia seperti apa, melainkan melalui proses komunikasi dengan segala informasi yang dibawanya. Bagaimana seorang manusia berkomunikasi dengan manusia lain dan sebaliknya akan memberikan penglihatan kepada manusia itu sendiri mengenai dirinya. Manusia membangun sendiri persepsi atas dirinya berdasarkan laku dan perlakuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan George Herbert Mead, dimana manusia mengenal dirinya melalui manusia lain, yang merupakan cermin pemantul bayangan manusia itu sendiri. Kemudian setelah mendapatkan konsep dirinya, manusia akan kembali melemparkan hasilnya ke lingkungan sekitarnya untuk menyatakan bahwa dirinya ada dan patut untuk diakui keberadaannya.

- Untuk membangun kontak sosial

  Komunikasi sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup manusia. Melalui proses komunikasi, manusia dapat hidup lebih sehat. Ketika manusia tidak berkesempatan untuk melakukan interaksi dengan manusia lain, tentu akan merasa menderita secara fisik dan mental, yang secara

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

otomatis dapat mempengaruhi kebahagiaannya. Komunikasi yang baik tentu akan menciptakan kehidupan sosial yang baik pula. Hal itu akan memberikan kebahagiaan tersendiri bagi manusia. Kebahagiaan yang lebih bernilai dibandingkan pendapatan, pekerjaan, pendidikan, waktu luang, dan segalanya yang dapat dijadikan penakar kebahagiaan manusia.

3. Budaya dan Komunikasi

Manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat ia dibesarkan. Setiap lingkungan akan menghasilkan manusia yang berbeda, yang kemudian menciptakan suatu tatanan tertentu yang disebut dengan budaya. Manusia dan budaya adalah dua hal yang selalu berjalan beriringan, tak mungkin dipisahkan. Manusia hidup dalam suatu budaya dan budaya mengalir dalam tubuh manusia. Manusia diciptakan oleh budaya dan begitu sebaliknya. Budaya menjadi alat identifikasi manusia. Bukan hanya alat identifikasi dari segi fisik dan biologis, tetapi budaya juga merepresentasikan identitas dalam situasi sosial masyarakat.

Namun hanya ada satu hal yang menghidupkan budaya, yaitu komunikasi. Fiske menegaskan bahwa komunikasi adalah sentral kehidupan bagi suatu budaya. Tanpa komunikasi, kebudayaan dari jenis apapun akan mati. Tak jauh berbeda, Stanley J. Baran (1999) menyatakan *"communication is the foundation of our culture"*, serta Kuhn "*communication is at the heart of civilization*" (Fiske, 2007:x). Edward T. Hall pun mengatakan, "*culture is communication and communication is culture.*"[1] Keduanya adalah hal yang tak bisa dipisahkan. Komunikasi menjadi satu aspek dalam kehidupan manusia yang sangat penting. Proses komunikasi lah yang membawa peradaban manusia tumbuh seperti sekarang. Sejalan dengan pernyataan Peterson, Jensen, dan Rivers:

> "*Communication is the carrier of the social process. It is the means man has for organizing, stabilizing, and modifiying his social life….*

[1] E.T. Hall. 1959. The Silent Language. New York: Doubleday.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> *The social process depends upon the accumulation and transmission of knowledge. Knowledge in time upon the communication*."[2]

Segala proses penciptaan serta pemeliharaan budaya berlangsung melalui proses komunikasi. Komunikasi menjadi elemen dasar dalam konstruksi budaya. Dalam perkembangannya, budaya bisa menjadi pembatas dan pemisah atau menjadi pemersatu, semua tergantung bagaimana proses komunikasinya. Budaya mengembalikan semua kepada manusianya. Seperti yang dikatakan oleh Alfred Korzybski, kemampuan manusia dalam berkomunikasi menjadikan manusia sebagai "pengikat waktu"[3]. Manusia mampu mengendalikan dan merubah lingkungannya. Hal ini merujuk pada kemampuan manusia untuk meneruskan serta mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi, dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai generasi baru sebagai generasi baru, manusia hanya perlu mengambil pengetahuan di masa lalu, kemudian mengujinya kembali berdasarkan fakta terkini, dan menciptakan masa depan yang lebih baru.

Komunikasi memang sangat vital bagi sebuah budaya, namun budaya juga sangat penting dalam komunikasi. Keduanya menjadi satu kesatuan yang akan selalu terhubung. Tradisi beserta segala keyakinan dalam suatu budaya tentu juga akan mempengaruhi bagaimana cara manusia berkomunikasi. Budaya sendiri, menurut Bapak Antropologi Budaya, E. B. Taylor adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat.[4] Sedangkan menurut Clifford Geertz, sebagaimana disebutkan oleh Fedyani Syaifuddin dalam bukunya Antropologi Kontemporer, budaya adalah sistem simbol yang terdiri dari simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama, yang dapat diidentifikasi, dan bersifat publik.

---

[2] Rivers, William L.; Peterson, Theodore; Jensen, Jay W. 1965**.** The mass media and modern society. New York: Holt, Rinehart, Winston, Inc.
[3] Deddy Mulyana. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
[4] Deddy Mulyanda dan Jalaludin Rakhmat. 1990. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

4. Akulturasi: Suatu Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya akan selalu ditemui dalam setiap kehidupan manusia. Budaya-budaya yang berkomunikasi akan mengalami proses hingga pada tahap pembauran budaya yang disebut dengan akulturasi. Akulturasi adalah suatu konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1990: 248)

Akulturasi merupakan suatu proses perkenalan imigran dengan penduduk pribumi. Proses tersebut tentu saja harus berjalan dengan komunikasi. Sapir beranggapan bahwa setiap pola kebudayaan dan setiap perilaku sosial, selalu meliputi komunikasi, eksplisit maupun implisit (Kim, 1979:435). Sesuai dengan konteks komunikasi antarbudaya, Mandelson memaparkan komunikasi sebagai suatu alat untuk menyatukan kelompok minoritas menjadi satu organisasi sosial yang demokratis, dimana mereka berbagi ide dan nilai bersama, sehingga kebudayaan dari masyarakat asli akan terintegrasi dengan imigran. Namun akulturasi terjadi sebagai hasil dari komunikasi, maka pencapaian akulturasi juga sangat tergantung pada para pelaku komunikasinya, baik itu dari pihak imigran ataupun penduduk pribumi. Faktor kesamaan dan kultur asli akan sangat mempengaruhi seberapa besar akultuasi dibutuhkan untuk beradaptasi dengan suatu budaya. Karena budaya mungkin banyak macamnya, tapi kerap kali terdapat kesamaan dengan bangsa lain seperti bahasa dan kebiasaan, yang dapat memudahkan proses akulturasi.

Dalam menganalisa proses akulturasi seorang imigran melalui persperktif komunikasi, terdapat satu kerangka konseptual yang merupakan sebuah persektif sistem yang dielaborasi oleh Ruben (1975). Dalam persektif sistem, unsur dasar sistem komunikasi manusia dapat diamati ketika seseorang sedang berusaha berkomunikasi secara aktif dan mengharapkan komunikasi yang baik dengan lingkungan. Komunikasi,

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sebagai sebuah sistem yang terbuka, interaksi antara seseorang dirinya sendiri (komunikasi intrapersonal), dengan orang lain (komunikasi interpersonal), serta dengan lingkungan adalah proses yang saling berhubungan Komunikasi intrapersonal mengacu pada proses-proses mental yang dilakukan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri, dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, untuk mengembangkan caranya melihat, mendengar, memahami, dan menanggapi lingkungan sekitarnya

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Strauss Corbin (1990) mengartikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.

Penelitian kualitatif bermaksud untuk menggali makna dibalik perilaku manusia, dimana interpretasi pemaknaan ini tidak dapat dilakukan dengan menggunakan penelitian empiris sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini membutuhkan interaksi antara peneliti dan responden penelitiannya, dimana seluruh aspek sosial juga menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian ini. Penulisan penelitian kualitatif nantinya akan bersifat lebih kaya dengan detail dan wawasan tentang objek yang diteliti, yang mungkin selaras dengan pengalaman pembaca.

Untuk mencapai jawaban atas rumusan masalah, penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode deskriptif komparatif. Menurut Mely G. Tan, metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan secara tepat mengenai sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Nawawi mengatakan ada dua ciri pokok dari metode penelitian deskriptif: (1) Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat aktual. (2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya. Penelitian ini kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih pada menggambarkan apa adanya suatu gejala, variabel, atau keadaan.

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitan ini adalah PAKARTI (Paguyuban Karawitan dan Tari) Pura Mangkunegaran di Surakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer (utama) dan data sekunder (penunjang). Data primer digunakan sebagai fokus utama penelitian ini, sedangkan data sekunder digunakan. sebagai bahan pendukung untuk memahami masalah yang akan diteliti. Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Untuk pengambilan data primer, akan dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang berkonsentrasi pada wawancara secara mendalam dengan informan penelitian. Teknik wawancara mendalam dipilih karena sifatnya fleksibel dan mampu menghasilkan data yang valid. Penggunaan teknik wawancara mendalam juga memperbesar kemungkinan untuk menghasilkan respon yang lebih baik dari informan yang telah dipilih sebelumnya, dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk membaca perilaku-non verbal sehubungan dengan riset yang dilakukan untuk mendapatkan data riset yang lebih mendalam.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melihat konteks sosial dan proses yang terjadi. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti akan melakukan

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dua hal. Pertama observasi langsung, yaitu dengan terjun langsung dalam kehidupan pasangan tersebut, yang bertujuan untuk mengamati fenomena komunikasi antarbudaya. Dalam observasi ini, peneliti hanya melihatnya dari luar, bukan sebagai bagian dari kedua budaya. Kedua adalah dengan studi literatur. Studi literarur digunakan untuk memperkaya data terkait isu penelitian berdasar bacaan yang ada.

Sebagian besar data dalam penelitian ini akan terfokus pada data primer. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini akan digunakan untuk menguatkan data-data yang disajikan dalam data primer.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang tepat, dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh Dalam penelitian deskriptif peneliti berfokus memberikan sebuah deskripsi secara akurat atau memberi gambaran karakteristik dari sebuah situasi atau fenomena (Johnson dan Larry, 2012: 336). Adapun langkah-langkah yang akan digunakan peneliti dalam proses analisis data penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Umum

1.1. Reduksi data

Setelah peneliti memperoleh data-data penelitian melalui proses wawancara dan observasi selanjutnya peneliti akan melakukan reduksi data. Dalam tahap ini peneliti akan merangkum, memfokuskan data pada hal-hal yang pokok, kemudian mencari tema dan pola dari data yang ada.

1.2. Deskripsi data

Tahapan selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data dengan mendeskripsikan tiap kategori data yang telah dibuat sesuai dengan apa yang dilihat dan didengarnya saat melakukan penelitian di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti melakukan interpretasi terhadap data, sehingga data-data tersebut perlu diuraikan secara rinci dan jelas terlebih dahulu.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2. Tahapan Khusus

2.1. Interpretasi data

Setelah peneliti mendeskripsikan kategori-kategori data yang telah dibuatnya, kemudian peneliti akan memberikan makna ulang terhadap gambaran, pendapat, informasi, dan fakta yang diperoleh di lapangan. Peneliti akan memberikan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan pemahaman peneliti yang bekaitan dnegan tema penelitian.

2.2. Analisis komprehensif

Dalam analisis komprehensif ini peneliti berupaya untuk menggabungkan seluruh data yang telah diperoleh untuk dianalisis secara menyeluruh, agar seluruh data tersebut dapat dijabarkan secara rinci dan jelas.

2.3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan interpretasi data dan menganalisisnya secara komprehensif, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, menghubungkan segala hubungan yang ada dalam data penelitian, dari awal hingga akhir penelitian.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Antarbudaya

Membicarakan komunikasi seringkali dianggap klise, atau mungkin usang. Karena pada dasarnya komunikasi adalah rutinitas manusia setiap hari, yang dilakukan dengan caranya masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan cara berkomunikasi pada setiap manusia adalah hal yang wajar terjadi. Namun hal itu tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi cara manusia berkomunikasi. Salah satunya adalah budaya. Manusia dan budaya adalah dua hal yang selalu berjalan beriringan. Manusia hidup dalam suatu budaya dan budaya mengalir dalam tubuh manusia. Manusia diciptakan oleh budaya dan begitu sebaliknya. Budaya menjadi alat identifikasi manusia. Bukan hanya alat identifikasi dari segi fisik dan biologis, tetapi budaya juga merepresentasikan identitas dalam situasi sosial masyarakat.

Namun hanya ada satu hal yang menghidupkan budaya, yaitu komunikasi. Fiske menegaskan bahwa komunikasi adalah sentral kehidupan bagi suatu budaya. Tanpa komunikasi, kebudayaan dari jenis apapun akan mati. Tak jauh berbeda, Stanley J. Baran (1999) menyatakan *"communication is the foundation of our culture"*, serta Kuhn "*communication is at the heart of civilization*" (Fiske, 2007:x). Edward T. Hall pun mengatakan, "*culture is communication and communication is culture.*"[5] Budaya sebagai paduan pola-pola yang merefleksikan respon-respon komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang lahir dan diasuh dalam budaya itu. Budaya sebagai seperangkat aturan yang terorganisasi mengenai cara-cara dimana individu-individu dalam masyarakat harus berkomunikasi satu sama lain dan cara bagaimana mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Proses individu-individu memperoleh aturan-

[5] E.T. Hall. 1959. The Silent Language. New York: Doubleday.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

aturan budaya komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan manusia tersebut.

Dengan adanya perbedaan budaya, masing-masing manusia akan memikirkan hal yang berbeda karena melihat dunia dengan cara pandang yang berbeda. Interpretasi serta persepsi yang dihasilkan pun akan berbeda. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses untuk menghubungkan persepsi. Meskipun kemampuan perbedaan setiap manusia dalam mengolah informasi adalah fenomena yang wajar, akan tetap dipengaruhi oleh budaya. Segala pengetahuan manusia tergantung pada pikiran manusia itu sendiri, yang berarti bahwa segala bentuk perasaan manusia adalah subjektif. Geert Hofsted menganalogikan budaya layaknya perangkat lunak dalam benak manusia. Menurutnya, benak manusia adalah komputer dimana setiap informasi dimasukan, disimpan, dan dipanggil kembali. Melalui indra, manusia mengambil dan menerima informasi kemudian menyimpannya di memori, yang kemudian dapat dipanggil lagi setelahnya. Tanpa adanya kemampuan otak untuk melakukan ketiga hal tersebut, komunikasi antarmanusia adalah mustahil.

Kembali ke analogi Hofsted, budaya merepresentasikan perangkat lunak dalam komputer. Maka dari itu, kemampuan otak untuk bekerja mengolah informasi sudah pasti didasari oleh budaya setiap manusia. Karena budaya lah yang mengajarkan dan mengondisikan otak manusia untuk mengolah informasi yang ada, yang tentu akan mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi. Setiap kali manusia berinteraksi dengan manusia lain, akan selalu membawa bingkai makna dan persepsi yang menjadi filter bagi segala informasi.

Konsep "antarbudaya" sendiri pertama kali dicetuskan oleh seorang antropolog, Edward T. Hall (1959) dalam bukunya *The Silent Language*. Setahun kemudian, David K. Berlo meneruskan konsep antarbudaya dalam proses komunikasi yang dijelaskannya melalui buku *The Process of Communication* (*an Introduction to Theory and Practice*) dengan menggambarkan sebuah model proses komunikasi. Dalam model tersebut, Berlo ingin menyampaikan bahwa komunikasi akan berhasil jika manusia

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

memperhatikan faktor "SMCR" (*source*, *messages*, *channel*, *receiver*). Berlo meyakini bahwa segala tindakan komunikasi berangkat dari suatu konsep kebudayaan. Latar belakang kebudayaan seseorang menjadi kontribusi penting dalam perilaku komunikasi seseorang, mulai dari cara berbicara hingga interpretasi dan persepsi makna.

Berawal dari pemikiran Berlo, rumusan komunikasi antarbudaya terus dikembangkan oleh para ahli ilmu sosial pada sekitar tahun 1970-1980an. Ketika itu mereka juga sedang disibukkan dengan pembahasan komunikasi internasional yang disponsori oleh *Speech Communication Association*, yakni sebuah komisi yang menjadi bagian dari Asosiasi Komunikasi Internasional dan Antarbudaya yang berpusat di Amerika Serikat. Hingga di tahun 1974, badan ini untuk pertama kalinya menerbitkan sebuah *annual* tentang komunikasi antarbudaya dalam *The International and Intercultural Communication Annual* oleh Fred Casmir.

Laporan tersebut kemudian diperkuat oleh Dan Landis dengan *International Journal of Intercultural Relations* (1977), serta ada pula Molefi Asante, Cecil Blake, dan Eileen Newmark (1979) yang menerbitkan buku yang secara khusus membahas komunikasi antarbudaya, "*The Handbook of Intercultural Communication".* Sejak itu, para ahli terus mencoba untuk mengkaji komunikasi antarbudaya demi mencapai konsep yang sempurna. Salah satunya adalah Gundykunst, yang pertama kali mengemukakan tentang "Intercultural Communication Theory" pada tahun 1983.

Dalam komunikasi antarbudaya jelas terdapat dua konsep yang utama, yaitu komunikasi dan kebudayaan. Keduanya berhubungan erat dan tak terpisahkan. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi juga menentukan, menciptakan, dan memelihara realitas budaya dari sebuah kelompok budaya (Martin dan Thomas, 2007: 92). Budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa ataupun bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut berperan dalam hal bagaimana orang menyandi, mengirim, dan memaknai sebuah pesan. Karena pada dasarnya, segala bentuk perilaku manusia bergantung pada budaya di

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tempat manusia dibesarkan. Budaya adalah landasan serta pondasi kehidupan manusia, termasuk dalam hal komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 20).

Samovar dan Porter mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses yang terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Kemudian Tim-Toomey menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran simbolik dimana individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif. Sedangkan Young Yun Kim mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya berbeda dengan studi-studi komunikasi lainnya, hal yang terpenting adalah tingkat perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi, karena adanya perbedaan-perbedaan kultural. Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya dipahami sebagai proses transaksional, proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda. Ia berasumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda (Rahardjo, 2005: 53).

Untuk memahami kajian komunikasi antarbudaya, terdapat beberapa asumsi, yaitu (Liliweri, 2003: 15):

1. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
6. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

B. Menuju Komunikasi Antarbudaya yang Efektif

Komunikasi antarbudaya adalah sebuah fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain, baik itu secara langsung atau tidak langsung. Fokus dari komunikasi antarbudaya bukan untuk melihat keberadaan perbedaan atau persamaan karakteristik kultural dari para pelaku komunikasi antarabudaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok (Rahardjo, 2005: 54).

Layaknya aktivitas komunikasi yang lainnya, komunikasi antabudaya dapat dikatakan efektif jika terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan. Namun dalam relasi antarbudaya, bukan hal yang mudah untuk mencapai kata efektif, mengingat bahwa ada perbedaan budaya di antara para pelaku komunikasinya. Maka dari itu, dalam praktik menjalin komunikasi antarbudaya tidak pernah menjadi perkara yang mudah. Akan selalu terdapat begitu potensi masalah di dalamnya, seperti pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme, dan culture shock (Samovar, Porter, dan Mc. Daniel, 2007: 316). Sedangkan Lewis dan Slade menguraikan masalah dalam lingkup pertukaran antarbudaya ke dalam tiga ranah, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural.

Kendala bahasa bisa jadi penghambat utama komunikasi antarbudaya. Perbedaan bahasa seringkali mengakibatkan terjadinya salah penafsiran, atau bahkan tidak saling mengerti satu sama lain. Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia utuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah suatu sistem kode verbal. Bahasa merepresentasikan berbagai aspek diri manusia. Melalui bahasa, manusia menyampaikan pikiran, perasaan, dan tujuan yang diinginkan. Manusia belajar tentang manusia lainnya melalui apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya. Begitu juga sebaliknya, manusia belajar tentang dirinya melalui cara manusia lain

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menanggapi perkataannya. Tapi bahasa masih dapat dipelajari menjadikan kendala ini lebih mudah untuk diatasi. Ketika bahasa sudah dikuasai, maka proses komunikasi antarbudaya pun dapat berjalan dengan lebih mudah. Setidaknya, pemikiran tersebut dapat mengurangi sedikit kebingungan para pelaku komunikasi antarbudaya.

Namun kedua ranah lainnya, yaitu perbedaan nilai dan perbedaan pola-pola perilaku kultural akan sangat terasa menghambat jalannya komunikasi antarbudaya. Seperti yang dipaparkan oleh Lewis dan Slade, perbedaan nilai dapat secara serius menimbulkan kesalahpahaman budaya. Saat dua orang yang berasal dari dua budaya yang berbeda berinteraksi, maka perbedaan nilai tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan tentang suatu isu. Perbedaan pola perilaku juga akan mempengaruhi masing-masing kelompok budaya dalam mengapresiasi kelompok budaya lain. Pola perilaku ini erat kaitannya dengan bahasa nonverbal. Seperti yang dinyatakan oleh Ray L. Birdwhistell bahwa porsi komunikasi verbal dalam komunikasi tatap muka hanyalah 35%. Suatu keadaan yang tidak banyak disadari oleh manusia, karena menurutnya bahasa memiliki keterbatasan jumlah kata yang dapat mewakili ekspresi seseorang yang dapat mengakibatkan keambiguan, bias budaya, serta tumpang tindih fakta, penafsiran, ataupun penilaian. Perilaku nonverbal seringkali dijadikan sebagai penentu kesan seseorang terhadap orang lain dan faktor pendorong untuk memutuskan keberlajutan pengenalan. Melalui perilaku nonverbal, dapat terlukiskan kejadian komunikasi yang terjadi di luar kata-kata.

Tak hanya itu, efektivitas komunikasi antarbudaya juga ditentukan oleh tiga hal lain, yaitu etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Etnosentrisme adalah kondisi dimana individu menilai budaya lain berada pada posisi inferior. Kemudian stereotip adalah generalitas tentang beberapa kelompo orang yang sangat menyederhanakan realitas. Sedangkan prasangka merupakan sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkn pada keyakinan yang keliru, atau juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak didasari oleh

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pengetahuan dan pengujian terhadap informasi yang tersedia **(**Rahardjo, 2005: 54-56**)**.

Sarbaugh mengemukakan tiga prinsip penting dalam komunikasi antarbudaya. Pertama, adanya suatu sistem sandi bersama, yang terbagi menjadi dua aspek (verbal dan nonverbal). Tanpa adanya sistem sandi bersama, terjadi proses komunikasi adalah hal yang mustahil. Semakin sedikit persamaan sandi, maka komunikasi yang terjadi akan semakin sedikit. Kedua, kepercayaan dan perilaku yang berlainan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kepercayaan serta perilaku tersebut merupakan landasan bagi seseorang dalam membangun persepsi tentang orang lain. Suatu hal yang wajar jika dua orang dari budaya yang berbeda akan memaknai sesuatu secara berbeda. Hal itu kemudian menyebabkan perbedaan perilaku yang menyulitkan masing-masing pihak untuk meramalkan respon lawan bicaranya, padahal kemampuan meramalkan menjadi bagian dalam mencapai komunikasi yang efektif. Ketiga, tingkat mengetahui serta menerima kepercayaan dan perilaku orang lain. Bagaimana seseorang menilai budaya lain dengan nilai-nilai budaya yang dianut sendiri dan menolak untuk menimbang norma-norma yang terdapat pada budaya lain tentunya akan menentukan keefektifan komunikasi yang terjadi (Tubbs dan Moss, 2005: 240).

Oleh karena itu, untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif, Schramm menjelaskan empat syarat yang harus diperhatikan, yaitu: (1) menghormati anggota budaya lain sebagai manusia, (2) menghormati budaya lain sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang dikehendaki sendiri, (3) menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak dengan cara yang berbeda, (4) komunikator lintas budaya yang kompeten harus belaja menyenangi hidup bersama dengan orang dari budaya lain (Liliweri, 2001: 171). Tak jauh berbeda, De Vito menjabarkan bahwa konsep tentang efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sikap seseorang (Liliweri, 2001: 171-174):

a. Keterbukaan, meliputi (1) sikap seseorang komunikator yang membuka semua informasi tentang pribadinya kepada komunikan, sebaliknya

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menerima semua informasi yang relevan tentang dan dari komunikan dalam rangka interaksi antarpribadi; (2) kemauan seseorang sebagai komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang datang dari komunikan; dan (3) memikirkan dan merasakan bahwa apa yang dinyatakan seorang komunikator merupakan tanggung jawabnya terhadap komunikan dalam suasana situasi tertentu.

b. Empati; kemampuan seorang komunikator untuk menerima dan memahami orang lain seperti ia menerima dirinya sendiri; jadi ia berpikir, merasa, berbuat terhadap orang lain sebagaimana ia berpikir, merasa dan berbuat terhadap dirinya sendiri.
c. Merasa positif; perasaan seorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya, serta situasi yang melibatkan keduanya sangat mendukung.
d. Memberi dukungan; suatu situasi kondisi yang dialami komunikator dan komunikan terbebas atmosfir ancaman, tidak dikritik dan ditantang.
e. Merasa seimbang; suatu suasana yang adil antara komunikator dan komunikan dalam hal kesempatan yang sama untuk berpikir, merasa dan bertindak.

Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya harus memiliki keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi. Sikap positif dari para pelaku komunikasi antarbudaya sangat diperlukan untuk menghilangkan perasaan superior-inferior pada budayanya masing-masing (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 37). Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap seseorang. Banyaknya pengalaman atas kekeliruan pemahaman dalam proses komunikasi antarbudaya dapat membuat seseorang berusaha mengubah kebiasannya dalam berkomunikasi. Sebab masalah dalam komunikasi antarbudaya seringkali timbul karena adanya ketidaksadaran dan ketidakmampuan mengusahakan komunikasi antarbudaya yang efektif. Ketidaksadaran dan ketidakmampuan tersebut yang pada akhirnya menimbulkan rasa tidak nyaman serta adanya kesalahpamahan. Maka dari itu, pengetahuan masing-masing individu akan gaya komunikasi masing-masing

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

budaya adalah penting. Terdapat enam faktor dalam konteks budaya yang akan mempengaruhi proses komunikasi, antara lain:

1. *Individualistic vs Collectivistic Cultures*

   Inti dari *individualistic culture* adalah kebebasan personal. Mereka cenderung melihat dirinya sebagai pribadi yang unik dan berbeda dari yang lain. Kebutuhan serta tujuan individu berada di atas kebutuhan atau tujuan kelompok. Dengan menganut paham bahwa setiap momen yang terjadi dalam hidup manusia adalah tanggung jawab manusia itu sendiri, maka segala pertanggungjawabannya kembali ke manusia tersebut.

   Budaya dalam konteks ini menekankan pada pentingnya pengetahuan akan diri sendiri, kepercayaan akan diri sendiri, dan paham benar apa yang diinginkan dalam hidup. Setiap manusia bebas menjadi manusia seperti apa, dengan cara yang dipilihnya sendiri, didorong untuk menjadi kreatif. "*Pull themselves up by their own bootstraps*" (Kory Floyd, 2011:37), menjadi semacam motto hidup bagi masyarakat individualistik, yang berarti lebih baik menolong diri sendiri ketika membutuhkan bantuan, daripada harus menunggu orang lain untuk membantu.

   Berbanding terbalik, Oyserman, Coon, dan Kemmelmeier mengemukakan bahwa unsur utama dari *collectivistic culture* adalah keterikatan dalam kelompok, saling ketergantungan, keharmonisan dan kebersamaan, serta menguntungkan orang lain. *Collectivistic culture* meyakini bahwa manusia hidup untuk bertanggung jawab terhadap keluarga, pekerjaan, dan komunitas. Budaya ini menjunjung tinggi nilai dan loyalitas. Bagi masyarakat yang hidup dalam budaya kelektivistik, yang penting bukan tentang menjadi berbeda, ataupun unik, tetapi lebih kepada rasa saling memiliki sebagai bagian dari kelompok. Manusia tidak bisa dengan bebas membentuk dirinya dan dengan cara yang diinginkannya. Identitas seseorang dijelaskan melalui kelompoknya. Manusia saling terhubung dan bergantung.

2. *Low vs High Context Cultures*

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Berdasarkan nilai-nilai dan tradisi, budaya terbagi menjadi konteks-konteks, yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik, hubungan sosial, dan persepsi lingkungan sekitar. Konteks itu lah yang kemudian memberikan perbedaan pada cara komunikasi manusia. Edward T. Hall adalah orang pertama yang menemukan serta menguraikan hubungan antara budaya dengan komunikasi verbal-nonverbal ke dalam dua macam konteks, yang dirangkum dalam bukunya *Beyond Culture* (1976).

Pertama adalah *low-context culture*, dimana komunikasi verbal menjadi sumber utama dari penciptaan dan interpretasi informasi. Pendapat dan ekspresi diri disampaikan dengan lugas dan apa adanya. Semua tersaji dengan eksplisit, dalam pesan verbal, dibungkus dengan bahasa yang jelas. Kebanyakan masyarakat dalam *low-context* adalah *individualistic*, maka dari itu mereka cenderung mengajak lawan bicaranya untuk melihat sesuatu berdasarkan cara pandangnya.

Konteks yang kedua adalah *high-context*, yang dalam prosesnya banyak melibatkan pesan nonverbal. Berbicara dengan cara yang ambigu untuk menyampaikan pesan dengan halus, diikuti dengan konteks isyarat seperti ekspresi wajah dan nada suara. Hal tersebut dilakukan karena dalam masyarakat high-context, memelihara keharmonisan jauh lebih penting, dibanding mengatakan keadaan yang sebenarnya dan berujung pada menyakiti perasaan orang lain.

3. *Low vs High Power-Distance Cultures*

Dalam low power-distance, dibangun keyakinan bahwa tak ada yang lebih baik dari siapapun. Meskipun orang lain mungkin terlahir dengan beberapa keuntungan dan kelebihan. Dalam hubungan keintiman, low-power mengharapkan kejujuran bahwa hubungan yang terjalin memang atas dasar rasa cinta, bukan status sosial atau faktor lainnya yang tidak tulus.

Sedangkan high-power distance berpikir bahwa mereka yang berkompeten memang layak untuk mendapatkan kekuatan lebih dibandingkan yang lain dan menghormati yang berkuasa lebih penting dari menghormati yang setara. Hal ini seakan menciptakan tekanan tak tersurat,

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dimana dalam memilih teman atau pasangan harus yang sesuai strata sosialnya.

4. *Masculine vs Feminine Cultures*

   Masculine culture menjunjung nilai-nilai tradisional, seperti ambisi, pencapaian, dan perolehan barang pokok. Adanya pemisahan yang jelas antara peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang memiliki kendali penuh terhadap keuangan dan pembuatan keputusan. Sedangkan perempuan menduduki posisi sebagai pemelihara rumah.

   Feminine culture percaya bahwa laki-laki dan perempuan tidak harus dibedakan. Keduanya dalam posisi yang setara. Bukan menjadi hal yang luar biasa ketika ada pemandangan dimana lelaki mengurus anak dan perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga.

5. *Monochronic vs Polychronic Cultures*

   Dalam budaya, segala aspek punya perannya masing-masing yang sama pentingnya. Begitu pula dengan waktu. Dalam monochronic culture, waktu dianggap sebagai sesuatu yang nyata, berwujud, bernilai, dan bisa dihitung, hingga muncul idiom "time is money". Bagi masyarakat monochronic, waktu tidak boleh terbuang begitu saja. Semua harus pasti dan konsisten. Sedangkan dalam polychronic culture, waktu dipandang sebagai sesuatu yang tidak tetap dan tidak pasti. Tidak ada kepastian mengenai waktu.

6. *Uncertainty Avoidance*

   Menghindari adalah sifat alami manusia. Bagi beberapa kelompok budaya, menghindar dijadikan sebagai salah satu senjata utama. Terlebih ketika merasa akan muncul rasa tidak nyaman terhadap satu situasi, yang dapat disebabkan karena beberapa hal, seperti situasi yang tidak tersusun, tidak jelas, dan tidak terprediksi. Perbedaan pendapat menjadi yang paling dihindari. Oleh karena itu, masyarakat yang berada dalam konteks ini akan mencoba bermain sangat aman dalam berkomunikasi, sehingga cenderung berhati-hati dan mengurangi keambiguan pesan.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Selain itu, seorang ahli komunikasi, Dean Barnlund, dalam *Public and Private Self in Japan and the United States*, memaparkan bahwa setiap budaya akan mempengaruhi gaya komunikasi serta keinginannya seseorang untuk berkomunikasi. Berikut adalah paparan gaya komunikasi dari berbagai budaya menurut benua di dunia:

1. American Communication Style

Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat Amerika lebih senang berbincang tentang cuaca, olahraga, pekerjaan, orang lain yang sama-sama diketahui, atau tentang masa lalu. Seiring dengan pertumbuhan mereka, sebagian besar masyarakat Amerika enggan untuk berdiskusi masalah politik atau agama dengan orang yang tidak mereka kenal dengan baik, karena politik dan agama dianggap sebagai bahasan yang kontroversial. Selain itu, persoalan seks, kesehatan, dan perasaan tentang kekurangan yang dimiliki juga menjadi bahasan yang sifatnya sangat personal. Mereka sama sekali tidak akan mengharapkan pembicaraan masalah personal dirinya atau lawan bicaranya. Hanya dengan orang-orang terdekatnya mereka bisa berbincang lepas tentang masalah pribadi. Selama tak ada keheningan untuk beberapa saat yang mungkin menimbulkan ketidaknyamanan, sudah cukup untuk menciptakan percakapan dengan baik. Maka dari itu, orang Amerika tidak pernah berbicara sangat panjang dalam satu waktu. Timbal balik berjalan seimbang diantara para partisipan. Percakapan pun dibangun dengan cara berbicara yang halus, meminimalisir penggunaan kiasan atau idiom. Mereka cenderung menghindari beradu argumen dan kalaupun adu argumen tidak terhindarkan, mereka akan mencoba mengendalikan intonasi dan volume suaranya untuk menggiring percakapan kembali ke normal.

Masyarakat Amerika juga cukup menghindari terjadinya kontak fisik jika terlibat dalam komunikasi dengan lawan bicara yang tidak dikenal dengan baik. Namun untuk bahasa tubuh, mereka cukup sering menggunakan tangan sebagai alat bantu mereka dalam menyampaikan pesan dengan lebih jelas.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2. European Communication Style

Sesama penghuni dunia bagian Barat, budaya masyarakat Eropa tidak jauh berbeda dengan Amerika. Tetapi juga tidak sama sepenuhnya, bahkan untuk sesama negara di Eropa. Satu yang pasti, masyarakat Eropa mengusung pendekatan *direct communication*, yang berbicara dengan tegas dan langsung pada inti pembicaraan. *Public gesture* yang menunjukkan perhatian juga hanya akan ditunjukkan dan ditujukan bagi teman dekat atau keluarga. Namun masyarakat Eropa juga dikenal ramah dengan *strangers*. Mereka biasanya akan tersenyum pada orang lain yang tak sengaja berpapasan di tempat umum, demi kesopanan. Masyarakat Eropa lebih senang berbincang tentang budaya, musik, sastra, filsafat, dan pengetahuan dalam bidang sosial budaya lainnya.

Perbedaan mencolok antara masyarakat Amerika dan Eropa adalah sudut pandangnya. Masyarakat Amerika sangat empirikal, sedangkan masyarakat Eropa cenderung rasional. Kebenaran tidak selalu didasarkan pada pengalaman dan dapat dibuktikan secara ilmiah, tetapi berlandaskan akal manusia.

3. Asian Communication Style

Dalam budaya yang berbeda, perbedaan gaya komunikasi dapat terlihat begitu nyata. Mehamami perbedaan tersebut adalah krusial untuk memahami lawan bicara dengan baik. Berbanding terbalik dengan dunia bagian Barat, negara-negara di Asia termasuk ke dalam high-context culture, dimana makna sesungguhnya terdapat pada konteks dari penyampaian pesannya. Merujuk pada dua pendekatan gaya komunikasi, maka gaya orang-orang Asia dalam berkomunikasi adalah dengan menggunakan pendekatan *indirect communication* (komunikasi tidak langsung). Dalam *indirect communication* sering menggunakan tanda dan sinyal nonverbal, seperti kontak mata, intonasi suara, jeda, dan ekspresi wajah.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pada kebanyakan negara di Asia, kata "tidak" adalah kata yang sangat tabu untuk diucapkan. Menjaga citra dan menghindari rasa malu menjadi poin utamanya. Ketika berbicara dengan orang Asia, jangan pernah menempatkan seseorang ke dalam situasi dimana mereka harus menolak secara langsung. Mereka akan selalu berkata "ya", tapi justru disitu harus berhati-hati, karena sebenarnya mereka sedang berkata "tidak". Untuk menyadari maknanya dengan baik, harus mempersiapkan diri dengan baik pula. Perlu diperhatikan ekspresi wajah serta pergerakan tangan dan kepala ketika mereka sedang berbicara. Nada dan kekakuan suara saat bicara juga merupakan indikator mengenai tujuan bicaranya. Seakan sudah menjadi hukum adat di Asia untuk tidak berkata "tidak".

Secara general, masyarakat Asia memang cenderung berbicara dengan *indirect speech*, tetapi level ketidaklangsungan pada setiap negara akan berbeda. Tanda yang ditunjukkan serta kedalaman kolektivitas yang dijunjung oleh masyarakat Asia juga akan berbeda.

4. Australian Communication Style

Australia merupakan benua yang terdekat dengan Indonesia. Namun posisinya yang dekat dengan Asia bukan berarti Autralia memiliki budaya yang mirip dengan Asia ataupun Indonesia. Mengingat sejarah benua tersebut yang menjadi tempat pengasingan bagi para pemberontak Kerajaan Inggris. Sejak saat itu para pendatang mulai memadati benua Australia dan karena itu Australia menjadi salah satu benua yang paling multikultural, dengan lebih dari seratus bahasa digunakan. Dominasi masyarakat Barat di benua Australia membentuk gaya komunikasi langsung (*direct communication*) dalam masyarakat Australia. Hal itu berarti masyarakat Australia akan lebih sering berbicara langsung pada poin pembicaraannya. Dalam budaya direct communication, pesan disampaikan sejelas dan sesingkat mungkin tanpa ada penambahan konteks yang tidak diperlukan. Layaknya negara dengan direct communication lainnya, berbicara dengan lugas dan tegas juga berarti mereka akan merasa bebas untuk menyatakan

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ekspresi tidak suka tentang sesuatu. Ketika seorang Australia menyampaikan pesan, mereka berharap bahwa lawan bicaranya cukup mengerti seluruh isi pesan. Lebih jauh, mereka akan menggunakan sedikit gerak-gerik nonverbal, yang bertujuan untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Meskipun tidak memainkan peran besar, perilaku nonverbal seperti kontak mata ataupun berjabat tangan dalam suatu pertemuan adalah hal yang penting untuk dilakukan bagi masyarakat Australia.

Dalam percakapan, masyarakat Australia lebih senang memanggil lawan bicaranya dengan nama belakang, terlebih dalam urusan bisnis. Sangat jarang seseorang dipanggil dengan nama depannya, kecuali mereka yang sudah berteman baik. Oleh karena itu, mereka tidak akan terlalu terbuka jika terlibat dalam percakapan dengan lawan bicara yang tidak dikenalnya dengan baik. Mereka akan berbicara dalam jarak sepanjang lengan untuk menjaga percakapan dan menghindari kemungkinan terjadinya kontak fisik yang berlebihan.

Selain itu, masyarakat Australia tidak suka melihat orang yang membanggakan dirinya sendiri. Mereka tidak akan berusaha membuat dirinya terlihat lebih baik dari orang lain, karena mereka beranggapan bahwa menampilkan fakta yang sebenarnya akan jauh lebih baik daripada harus menggunakan hiperbola. Sikap kejujuran dan keterusterangan akan jauh lebih dihargai dibanding mengatakan yang berlebihan, yang nantinya hanya akan menunjukkan kemunafikan. Tak hanya kejujuran, satu budaya yang juga sangat melekat dalam masyarakat Australia adalah humor yang dapat menembus segala situasi. Humor akan selalu diharapkan dalam situasi apapun, dalam waktu yang tidak tepat sekalipun.

5. African Communication Style

Hampir masing-masing negara di Afrika punya bahasanya sendiri, tapi sebagian besar penduduk Afrika berbicara dengan Bahasa Inggris, meskipun akan terdengar aksen yang begitu kental sehingga terkadang sulit untuk dimengerti. Bagaimanapun, perbedaan penggunaan Bahasa Inggris

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

mungkin saja terjadi, tergantung dengan siapa kita berbicara. Sebagian orang Afrika berkulit putih lebih suka berbicara datar dengan pendekatan yang sangat diplomatik yang seringkali membingungkan, seolah menyamarkan kurangnya komitmen bahkan sifat tidak dapat dipercaya. Sebaliknya, sebagian besar lainnya yang berkulit hitam menekankan bahwa mereka tidak ingin mengecewakan lawan bicaranya dengan penyataan tidak setuju secara terbuka atau menjawab tidak tahu jawaban dari suatu pertanyaan. Mereka akan berusaha menyenangkan dan memuaskan lawan bicaranya.

Sedikit berbeda dengan gaya percakapan budaya lain, masyarakat Afrika lebih senang menyapa dengan nama depan seseorang, termasuk untuk urusan bisnis. Akan sangat jarang ditemukan penggunaan gelar formal dan profesional selain dalam lingkungan pendidikan. Penggunaan nama depan membuat kesan lebih akrab dan percakapan bisa berjalan lebih santai sekalipun sifatnya formal. Karena itulah, dalam percakapan masyarakat Afrika humor menjadi alat komunikasi yang digunakan hampir dalam segala situasi, dengan tujuan yang salah satunya sebagai mekanisme melepas ketegangan.

C. Komunikasi Antarbudaya: Percampuran Budaya

Manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang kita pelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar. Kita belajar banyak hal lewat respon-respon komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Manusia harus saling menyandi dan menyandi balik pesan-pesan sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspons oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita. Kegiatan-kegiatan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial manusia. (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 137).

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku individu. Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut enkulturasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 138). Lalu apa yang akan terjadi bila seseorang yang lahir dan terenkulturasi dalam suatu budaya tertentu memasuki suatu budaya lain?

Proses komunikasi mendasari proses percampuran budaya seorang imigran, yang terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana orang-orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi seorang imigran pun memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi. Seorang imigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain dan itu dilakukan lewat komunikasi.

1. Culture Shock

Proses komunikasi antarbudaya akan selalu terlihat menyenangkan di awal. Mengenal seseorang dari budaya lain dan memikirkan pengetahuan baru apa yang akan didapat dalam proses komunikasi tersebut. Namun nyatanya prosesnya tidaklah mudah, terlebih jika budaya yang sedang mencoba berkomunikasi itu jauh berbeda. Proses tersebut sering mengecewakan dan menyakitkan hingga menimbulkan kecemasan, ketegangan, bahkan frustasi. Rasa itu muncul bukan hanya disebabkan oleh diri sendiri yang terlalu takut dengan budaya baru, tetapi bisa juga datang dari masyarakat setempat. Hal ini disebut dengan gegar budaya (*culture shock*).

Istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh Antropologis bernama Oberg. Menurutnya, *culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk di dalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 335). Mulyana mengemukakan tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk tersebut juga termasuk kapan berjabatan tangan dan apa yang harus kita katakan ketika bertemu dengan orang-orang, kapan menerima dan kapan menolak undangan, kapan membuat pertanyaan dengan sungguh-sungguh dan kapan sebaliknya. Petunjuk-petunjuk ini dapat berupa kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup seseorang sejak kecil (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 174). Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk itu lenyap. Meskipun seseorang tersebut berpikiran luas dan beritikad baik, ia akan kehilangan pegangan, lalu akan mengalami frustasi dan kecemasan.

Lebih lanjut, Deddy Mulyana menyatakan bahwa gegar budaya sebagai benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami. Dalam membahas tentang masalah culture shock, sebelumnya perlu memahami tentang perbedaan antara pengunjung sementara (*sojourners*) dan seseorang yang memutuskan untuk tinggal secara permanen (*settlers*). Ada perbedaan antara pengunjung sementara (*sojourners*) dengan orang yang mengambil tempat tinggal tetap, misalnya di suatu Negara (*settler*). Seperti yang dikatakan oleh Bochner (dalam Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 334), perhatian mereka terhadap pengalaman kontak dengan budaya lain berbeda, maka reaksi mereka pun berbeda. *Settlers* berada dalam proses membuat komitmen tetap pada masyarakat barunya, sedangkan *sojourners* berada dalam landasan sementara, meskipun kesementaraannya bervariasi, seperti turis dalam sehari atau pelajar asing dalam beberapa tahun.

Dalam buku Komunikasi Antarbudaya, Deddy Mulyana juga mengatakan bahwa bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasuki

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

bukanlah merupakan tempat berteduh, melainkan merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan materi kuliah tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik, melainkan suatu situasi problematik tersendiri yang sulit dikuasai. Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak interpersonal secara langsung dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, seringkali menimbulkan frustasi. Individu bisa jadi merasa kikuk dan terasa asing dalam berhubungan dengan orang-orang dari lingkungan budaya baru yang ia masuki (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 143). Reaksi yang dihasilkan oleh *culture shock* juga bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya dan dapat muncul pada waktu yang berbeda pula. Reasi-reaksi yang mungkin terjadi, antara lain: 1. antagonis/ memusuhi terhadap lingkungan baru. 2. rasa kehilangan arah 3. rasa penolakan 4. gangguan lambung dan sakit kepala 5. rindu pada rumah/ lingkungan lama (*homesick*) 6. rindu pada teman dan keluarga 7. merasa kehilangan status dan pengaruh 8. menarik diri 9. menganggap orang-orang dalam budaya tuan rumah tidak peka (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 335).

Meskipun ada berbagai variasi reaksi terhadap culture shock dan perbedaan jangka waktu penyesuaian diri, Samovar menyatakan bahwa biasanya individu akan melewati 4 (empat) tingkatan *culture shock*. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut U-curve.

a. Fase optimistik (*Optimistic Phase*), fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan dan euforia sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru.
b. Fase Masalah Kultural (*Cultural Problems*), fase kedua dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru dan lain-lain. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam culture shock. Orang menjadi bingung dan

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tercengang dengan sekitarnya dan dapat menjadi frustasi dan mudah tersinggung, bersikap bermusuhan, mudah marah, tidak sabar dan bahkan menjadi tidak kompeten.

c. Fase Kesembuhan (*Recovery Phase*), fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, individu secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan untuk menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.
d. Fase penyesuaian (*Adjustment Phase*), fase terakhir, pada puncak kanan U, individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan dan lain-lain). Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa ahli menyatakan bahwa untuk dapat hidup dalam dua budaya berbeda, seseorang akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu.

Ketika seseorang telah sampai pada fase penyesuaian, berarti seseorang tersebut telah mampu menerima dan siap menjalani hidup budaya baru. Pada tahap itulah kemudian percampuran budaya dapat terjadi. Budaya dan individu itu sendiri telah menciptakan hubungan yang mampu membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi.

2. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1990: 248). *Subcommittee on*

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Acculturation[6] yang dibentuk *Social Science Research Council*[7] mendefinisikan akulturasi sebagai proses pemahaman sepenuhnya mengenai fenomena-fenomena yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu memiliki perbedaan-perbedaan budaya, melakukan kontak pertama kalinya secara kontinyu, yang kemudian melakukan perubahan-perubahan berikutnya dalam bentuk-bentuk suatu budaya asli atau keduanya.

Dalam hal ini terdapat dua bagian kebudayaan, yaitu bagian yang sukar berubah atau terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*) dan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* mencakup: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* mencakup seperti kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

Thurnwarld (1932), dalam salah satu tulisannya yang tercakup dalam Purwanto (2000:106), bahkan mengatakan bahwa akulturasi "*Acculturation is a process, not an isolated event*". Sebagai implikasi dari pernyataannya itu, ia lebih menekankan suatu proses yang terjadi pada tingkat individual, karenanya suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan baru itulah yang disebut dengan akulturasi.

Akulturasi merupakan suatu proses perkenalan imigran dengan penduduk pribumi. Proses tersebut tentu saja harus berjalan dengan

[6] Kelompok khusus yang terdiri dari para antropolog terkemuka, seperti Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits. Lebih lanjut dapat dilihat pada website Social Science Research Council http://www.ssrc.org.

[7] Penelitian-penelitian menyangkut proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri, sering disebut penelitian mengenai gejala akulturasi (acculturation). Koentjaraningrat. Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1990. Hal: 91.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

komunikasi. Sapir beranggapan bahwa setiap pola kebudayaan dan setiap perilaku sosial, selalu meliputi komunikasi, eksplisit maupun implisit (Kim, 1979:435). Sesuai dengan konteks komunikasi antarbudaya, Mandelson memaparkan komunikasi sebagai suatu alat untuk menyatukan kelompok minoritas menjadi satu organisasi sosial yang demokratis, dimana mereka berbagi ide dan nilai bersama, sehingga kebudayaan dari masyarakat asli akan terintegrasi dengan imigran. Namun akulturasi terjadi sebagai hasil dari komunikasi, maka pencapaian akulturasi juga sangat tergantung pada para pelaku komunikasinya, baik itu dari pihak imigran ataupun penduduk pribumi. Faktor kesamaan dan kultur asli akan sangat mempengaruhi seberapa besar akultuasi dibutuhkan untuk beradaptasi dengan suatu budaya. Karena budaya mungkin banyak macamnya, tapi kerap kali terdapat kesamaan dengan bangsa lain seperti bahasa dan kebiasaan, yang dapat memudahkan proses akulturasi.

Dalam menganalisa proses akulturasi seorang imigran melalui persperktif komunikasi, terdapat satu kerangka konseptual yang merupakan sebuah persektif sistem yang dielaborasi oleh Ruben (1975). Dalam persektif sistem, unsur dasar sistem komunikasi manusia dapat diamati ketika seseorang sedang berusaha berkomunikasi secara aktif dan mengharapkan komunikasi yang baik dengan lingkungan. Komunikasi, sebagai sebuah sistem yang terbuka, interaksi antara seseorang dirinya sendiri (komunikasi intrapersonal), dengan orang lain (komunikasi interpersonal), serta dengan lingkungan adalah proses yang saling berhubungan Komunikasi intrapersonal mengacu pada proses-proses mental yang dilakukan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri, dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, untuk mengembangkan caranya melihat, mendengar, memahami, dan menanggapi lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks akulturasi, variabel terpenting dalam komunikasi intrapersonal adalah kompleksitas struktur kognitif imigran dalam memaknai lingkungannya yang baru. Struktur kognitif ini meliputi pengetahuan atau pandangan imigran tentang pola-pola atau sistem

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

komunikasi dalam lingkungan pribumi. Variabel berikutnya adalah citra diri *(self image*) imigran yang berhubungan dengan daerah asalnya. Pun motivasi aktulturasi para imigran tak kalah penting untuk memudahkan proses akulturasi, mengacu pada kemauan imigran untuk belajar tentang kebudayaan pribumi serta partisipasinya dalam sistem sosial budaya masyarakat pribumi.

Sedangkan komunikasi interpersonal ditandai ketika individu-individu mengatur perasaan, pikiran, dan perilaku antara yang satu dengan yang lainnya. Proses komunikasi interpersonal menjadi dasar proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi, seorang imigran pun memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi. Seorang imigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain dan itu dilakukan lewat komunikasi.

Komunikasi interpersonal seorang imigran dapat diamati melalui seberapa jauh partisipasinya dalam hubungan interpersonal dengan masyarakat pribumi. Implementasi seorang imigran mengenai kedua bentuk komunikasi tersebut tidak akan terlepas jauh dari lingkungan masyarakat pribumi. Konidisi lingkungan sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi seorang imigran. Salah satunya adalah keberadaan komunitas etniknya di daerah setempat yang derajat pengaruhnya terletak pada kelengkapan kelembagaan komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya. Lembaga-lembaga etnik yang ada dapat mengatasi tekanan-tekanan situasi antarbudaya dan memudahkan akulturasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 141-144).

Merujuk pada perspektif sistem milik Ruben, dapat dikatakan bahwa masing-masing imigran akan memiliki pertimbangannya sendiri dalam proses akulturasi, tak hanya tergantung pada keadaan di daerah baru, tetapi

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

juga latar belakang kepindahannya. Oleh karena itu, imigran dibagi ke dalam empat tipe sesuai dengan pertimbangannya:

- *Refugees*; merupakan sekelompok orang yang dipindahkan secara paksa karena adanya perang atau bencana alam.
- *Asylum Seekers*; sekelompok orang yang pindah sesuai dengan pilihannya sendiri untuk mencari tempat berlindung, karena takut akan penyiksaan dan kekerasan.
- *Volunting Imigrants*; sekelompok orang yang secara sukarela meninggalkan daerah asalnya karena alasan ekonomi, mencari pekerjaan, mengikuti anggota keluarga, ataupun menikah.
- Sojourners; sekelompok orang yang pindah ke daerah baru dengan batasan waktu yang jelas dan tujuan spesifik, yang pada akhirnya akan kembali ke daerah asalnya ketika sudah selesai. Orang-orang yang termasuk dalam kategori ini adalah para pekerja yang ditugaskan di luar daerahnya dan pelajar internasional).

Dari keempat kategori di atas, *refugees* dan *asylum seekers* dinilai lebih tertutup untuk proses akulturasi. Trauma yang mereka dapati di daerah asalnya bisa jadi mempengaruhi kemampuan mereka beradaptasi di tempat baru. Sedangkan *volunting imigrants* dan *sojourners* jauh lebih terbuka dan mudah beradaptasi, karena mereka akan sangat membutuhkan proses akulturasi demi kelancaran tujuan mereka di tempat tersebut.

Apapun motifnya, semua tetap membutuhkan proses. Karena tidaklah mudah memahami perilaku-perilaku kehidupan yang sering tidak diharapkan dan tidak diketahui. Sebagai seorang anggota baru dalam suatu budaya, imigran diwajibkan untuk menghadapi aspek kehidupan yang asing. Asumsi-asumsi budaya yang tersembunyi serta respon-respon yang tak terkondisikan menyebabkan banyak kesulitan kognitif, afektif, dan perilaku dalam upaya adaptasi dengan budaya baru. Seperti yang dikatakan Schultz, bahwa bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah merupakan tempat berteduh tetapi merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan hal yang lazim tetapi suatu topik penyelidikan yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

meragukan, dan bukan pula suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik, tetapi merupakan suatu situasi problematik tersendiri yang sulit dikuasai. Meskipun demikian, hubungan antara budaya dan individu, mampu membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dengan masyarakat pribumi.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB III

Masyarakat Jawa, Kesenian Tradisional Gaya Surakarta, dan PAKARTI (Paguyuban Karawitan dan Tari) Pura Mangkunegaran Surakarta

A. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa dikenal sebagai pribadi yang begitu ramah dan santun. Bukan hanya dari tutur kata tetapi juga dari bahasa tubuhnya. Ada semacam stigma yang telah tertanam dalam benak masyarakat Indonesia bahwa masyarakat Jawa itu halus dan lembut, namun juga terkesan lamban. Padahal itu menunjukkan kelenturan orang Jawa, Kelenturan yang dijunjung karena sesuai dengan falsafah Jawa "*nga lelet*", yang berarti supel dan fleksibel. Hal ini menjadi penegasan bahwa kebaikan orang Jawa bukanlah sikap yang dibuat-buat, tetapi karena orang Jawa memang mudah bergaul. Hal itu adalah filosofi budaya Jawa yang ditanamkan ke dalam setiap aspek budaya Jawa itu sendiri. Masyarakat jawa meyakini bahwa segala aspek dalam kehidupan perlu ditata

Melalui pengajaran dan penanaman etika dalam budaya Jawa sejak kecil agar dapat tumbuh seiring pertumbuhan manusianya, masyarakat Jawa meyakini bahwa segala aspek dalam kehidupan perlu ditata agar hidup tidak berjalan terlalu bebas, demi mencapai kedamaian yang hakiki. Etika Jawa berusaha untuk memupuk kepercayaan diri dalam pergaulan sosial kemasyarakatan, melalui benteng yang terbangun dalam dirinya, yakni akhlak dan norma dalam bertindak. Etika Jawa menjadi tata susila yang mengakar dan seakan menjadi rambu tatakrama serta sopan santun masyarakat Jawa.

Keberadaan etika tidak lain adalah untuk mencapai keselarasan, yang merupakan cita-cita luhur masyarakat Jawa. Keselarasan merupakan harmoni dari kehidupan lahir batin serta antara personal dan sosial. Etika adalah wahana untuk menuju harmoni, dengan berpegang teguh pada pada konsep luhur: (1) *empan papan*, (2) *angon mangsa*, dan (3) *angon rasa*. Artinya, etika dijalankan atas pertimbangan tempat, waktu, dan rasa. Etika diterapkan dengan keterbukaan, penuh perhitungan, luwes, lembut, dan penuh kesabaran.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Berangkat dari pemahaman itu, ada dua prinsip utama yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat Jawa, seperti yang disebutkan oleh Magnis-Suseno (1985), yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip tersebut menuntut masyarakat Jawa untuk mencegah dan menghindari segala kemungkinan konflik yang dapat terjadi di dalam segala bentuk interaksi. Kedua prinsip ini merupakan aturan tidak tertulis, tapi selalu hadir dalam komunikasi orang Jawa. Semua demi terciptanya keselarasan.

B. Kesenian Gaya Surakarta

Kesenian Jawa telah ada dan dimainkan sejak masa pemerintahan Raja Sailendra dan mulai berjaya pada masa kekuasaan Kerajaan Kediri, Singosari, serta Majapahit, khususnya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Namun kala itu, kesenian hanya tumbuh dan diperuntukkan bagi lingkungan Kraton saja. Para bangsawan dan kerabat Kraton pun dituntut untuk mampu menguasai tiga macam seni, yakni karawitan, tembang, dan tari. Ketiganya menjadi hal yang tak bisa dilepaskan dari upacara adat sebagai bentuk persembahan dan penghormatan.

Karawitan dan tari menjadi dua macam seni dan persembahan yang paling banyak disenangi. Perpaduan keduanya menghasilkan harmonisasi yang begitu menyejukkan dan menenangkan jiwa. Berbeda rupa, menjadikan karawitan dan tari saling melengkapi dengan filosofinya masing-masing. Karawitan berasal dari kata “rawit” yang dalam bahasa Jawa berarti rumit, namun juga memiliki arti harmonis dan selaras. Sedangkan tari atau “*beksa*” yang merupakan gabungan kata “ambeg” dan “esa”, memiliki maksud bahwa hidup itu layaknya menari, harus benar-benar menuju satu tujuan, dengan menyatukan jiwa dan wujud gerak atau tindakan. Dengan kata lain, karawitan dan tari adalah pedoman bagaimana manusia hidup, bahwa untuk mencapai tujuan hidup yang dalam falsafah Jawa adalah keselarasan, di tengah segala kerumitan yang menghadang, segala tindakan tetap harus dilakukan dengan hati dan jiwa yang tulus.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Seiring berjalannya waktu, pihak Kraton menyadari akan perlunya melestarikan kesenian tersebut, pementasan kesenian tradisional diadakan secara terbuka agar dapat disaksikan oleh rakyat banyak. Kraton pun secara perlahan mulai mengajarkan kesenian tersebut kepada rakyat agar kesenian tradional Jawa tidak berhenti di lingkungan Kraton saja. Surakarta, sebagai salah satu ahli waris kebudayaan Jawa bersama dengan Yogyakarta, kini menjadi salah satu kota pusat kebudayaan dan kesenian Jawa yang tak pernah lupa untuk melestarikan kesenian beserta dengan filosofinya. Dengan Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran yang menjadi dua pilar paling berpengaruh. Membudayakan masyarakat Surakarta untuk tidak meluputkan kesenian Jawa dalam hidupnya, terutama dalam momen-momen yang penting.

Sejak resmi berdiri sendiri setelah ditandatanginanya Perjanjian Giyanti, hingga kini perjalanan kesenian gaya Surakarta boleh dibilang tidak pernah hidup dalam kekosongan. Justru seni tradisional selalu berdialog sekaligus menjadi sarana berdialong itu sendiri dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Sejumlah aspek sosial-budaya masyarakat Jawa yang ada pada masa itu nyatanya masih mewarnai kehidupan masyarakat Jawa hingga sekarang. Unsur-unsur kesenian tari dan karawitan gaya Surakarta yang hidup pada masa itu tetap dan akan selalu menjadi acuan penting bagi kehidupan seni karawitan dan tari sekarang dan masa yang berikutnya.

Terlebih pada masa pemerintahan Paku Buwono X yang membuka ruang aktivitas karawitan istana semakin lebar dan membuat estetika karawitan istana mulai mengalir ke luar istana melalui sejumlah saluran. Estetika karawitan istana kemudian bersentuhan secara intens dengan estetika karawitan di luar istana. Pada akhirnya, kesenian gaya Surakarta tidak hanya dipahami sebagai kesenian dalam istana saja, tetapi dimaknai secara lebih luas. Pergeseran orientasi dalam berbagai aspek pun terjadi, seperti aspek musikalitas (garap dan estetika karawitan), fungsi, kebebasan kreativitas, sistem transformasi kemampuan (pendidikan karawitan), sistimatisasi notasi, lapangan kerja seniman karawitan, serta paradigmanya.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Meski tidak pernah benar-benar berhenti dan hilang, masyarakat di masa sekarang tetap merasa asing dan aneh untuk membicarakan seni karawitan ataupun tari dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi para pelaku seni ataupun penikmat tari dan karawitan tentu menjadikan tema tersebut sebagai topik pembicaraan sehari-hari. Tapi bagi masyarakat umum terutama generasi muda, stigma yang terbentuk adalah karawitan dan tari tradisional hanyalah hiburan yang diperuntukkan oleh orang tua, kuno, pengantar tidur karena memicu rasa kantuk, kurang bergairah, dan segala sesuatunya yang terdengar tidak menyenangkan. Para seniman karawitan bahkan penggemarnya pun dianggap manusia aneh yang ketinggalan zaman, yang seakan memilih hidup yang soliter di tengah rimba kehidupan yang majemuk.

Karawitan yang dulu menjadi primadona yang wajib dimainkan dalam setiap upacara adat Jawa (Surakarta) kini semakin ditinggalkan. Untuk itulah, demi menjaga karawitan agar terus hidup, demi mengembalikan kejayaan karawitan dengan perlahan sebagai tuan rumah di Surakarta, demi para seniman karawitan yang berdedikasi penuh mengerahkan keterampilan dan loyalitasnya, Pura Mangkungaran mendirikan sebuah kelompok sebagai wadah bagi masyarakat untuk belajar dan melestarikan kesenian tradisional khas Surakarta, yang diberi nama PAKARTI (Paguyuban Karawitan dan Tari) Pura Mangkunegaran Surakarta.

C. Profil PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta

1. Sejarah perkembangan PAKARTI (Paguyuban Karawitan dan Tari) Pura Mangkunegaran

PAKARTI Pura Mangkunegaran didirikan dan dilatih langsung oleh Kanjeng Sri Sanyoto Sutopo, yang merupakan kerabat sekaligus abdi dalem Pura Mangkunegaran. Pada masa itu, kepanjangan dari PAKARTI adalah Paguyuban Karawitan dan Panti, yang merupakan wadah bagi masyarakat di usia produktif maupun tidak produktif, yang tinggal di sekitar Pura Mangkunegaran untuk berkegiatan bersama dan lebih dekat dengan budayanya. Hingga pada tahun 1963, masuklah seorang remaja, seorang

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pelajar sekolah menengah atas yang hidupnya sangat dekat dengan seni karawitan. Ia adalah Sri Hartono. Seni karawitan telah mengalir pada pria kelahiran 8 Mei 1942 yang kerap disapa Pak Hartono ini. Mengulik perkembangan PAKARTI berarti dengan kata lain mengulik pula kehidupan Pak Hartono.



Gambar 3.1. Pak Hartono

Berbekal keahlian yang diwariskan oleh sang ayah, saat bergabung bersama PAKARTI, di usianya yang begitu muda Pak Hartono bukan hanya menjadi anggota tetapi langsung didaulat sebagai salah satu pelatih di PAKARTI. Begitu lulus dari sekolahnya, Pak Hartono memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian beliau mendapatkan pekerjaan di Balai Kota Surakarta untuk posisi administrasi. Saat itu, tidaklah sulit untuk bisa bekerja di instansi pemerintah bagi para lulusan muda yang memiliki keahlian di bidang olahraga dan seni.

Semasa bekerja, beliau tetap aktif melatih di PAKARTI. Kemudian beliau menikah dengan Bu Umi, seorang perempuan yang begitu menintai tarian tradisional. Setahun setelah pernikahannya, pasangan Pak Hartono dan Bu Umi dikaruniai seorang anak. Kehadiran buah hati mereka tersebut

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

lantas membuat Pak Hartono berpikir. Gajinya yang tidak seberapa ditambah dengan waktunya yang cukup tersita untuk PAKARTI, membuatnya memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan juga memilih vakum dari PAKARTI pada tahun 1975. Beliau mencari pekerjaan baru dengan anaknya sebagai prioritas utamanya. Sayangnya, vakumnya Pak Hartono dari PAKARTI turut berdampak pada kelangsungan PAKARTI sendiri. Dengan sangat terpaksa PAKARTI pun vakum, untuk waktu yang sangat lama.

Dua puluh tahun Pak Hartono hidup tanpa PAKARTI. Kerinduannya memainkan instrumen yang menemani hidupnya dari kecil, mendorongnya untuk menghidupkan kembali PAKARTI pada tahun 1995. Sejak saat itu, kepanjangan PAKARTI pun berubah menjadi Paguyuban Karawitan dan Tari. Masih dengan Pak Hartono sebagai pelatih tunggal karawitan, serta ditemani sang istri Bu Umi sebagai pelatih tari. Tak sempat mengenyam banyak pendidikan, Bu Umi mendedikasikan seluruh hidupnya untuk tari tradisional. Berkat dedikasi dan loyalitas pasangan Pak Hartono dan Bu Umi terhadap kesenian tradisional Jawa, kini PAKARTI semakin dikenal dan menjadi salah satu tempat pembelajaran paling dituju di Surakarta, terutama bagi orang asing yang ingin belajar kesenian Jawa.

Berdiri di bawah naungan Pura Mangkunegaran, maka seluruh gerak PAKARTI pun berada dibawah kendali Pura Mangkunegaran. Mulai dari alat hingga pemeliharaan yang semua adalah hak milik dan ditanggung oleh Pura Mangkunegaran. Kemudian juga untuk pengadaan logistik saat latihan atau pementasan, serta mengenai jadwal pementasan itu sendiri.

2. Nilai-nilai

Sebagai kelompok seni budaya milik Pura Mangkunegaran, PAKARTI murni menjadi tempat untuk belajar seni karawitan dan tari yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. PAKARTI adalah tempat yang tidak hanya menjunjung tinggi kebudayaan Jawa dalam aspek kesenian, tetapi juga falsafah yang terkandung dalam seni karawitan dan tari. Secara

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tidak langsung, PAKARTI juga menjadi tempat pembentukan karakter yang sesuai dengan falsafah Jawa.

3. Logo PAKARTI Pura Mangkunegaran



Gambar 3.2. Logo PAKARTI

Logo PAKARTI Pura Mangkunegaran terdiri dari beberapa elemen, antara lain:

1. Di bagian paling atas tertulis nama PAKARTI beserta simbol yang mengisyaratkan huruf MN yang merupakan singkatan dari Pura Mangkunegaran.
2. Kemudian untuk logogramnya adalah kombinasi dari:
   a. Rebab, sebuah alat musik gesek yang umumnya menggunakan dua atau tiga dawai yang terbuat dari logam (tembaga). Badan alat musik ini menggunakan kayu nangka. Rongga di bagian dalam

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ditutup dengan kulit lembu yang dikeringkan sebagai pengeras suara.

b. Di sebelah kiri dan kanan senar rebab terdapat riak air yang melambangkan alunan suara dari rebab

c. Dua tabung kayu yang terukir mengapit rebab, seperti bingkai yang biasanya terdapat pada set alat gamelan lainnya seperti gender, gambang, atau slenthem.

3. Pada logo bagian bawah terdapat lengkungan berhiaskan ukiran khas Jawa dan bertuliskan Surakarta, sebagaimana PAKARTI Pura Mangkunegaran berada.

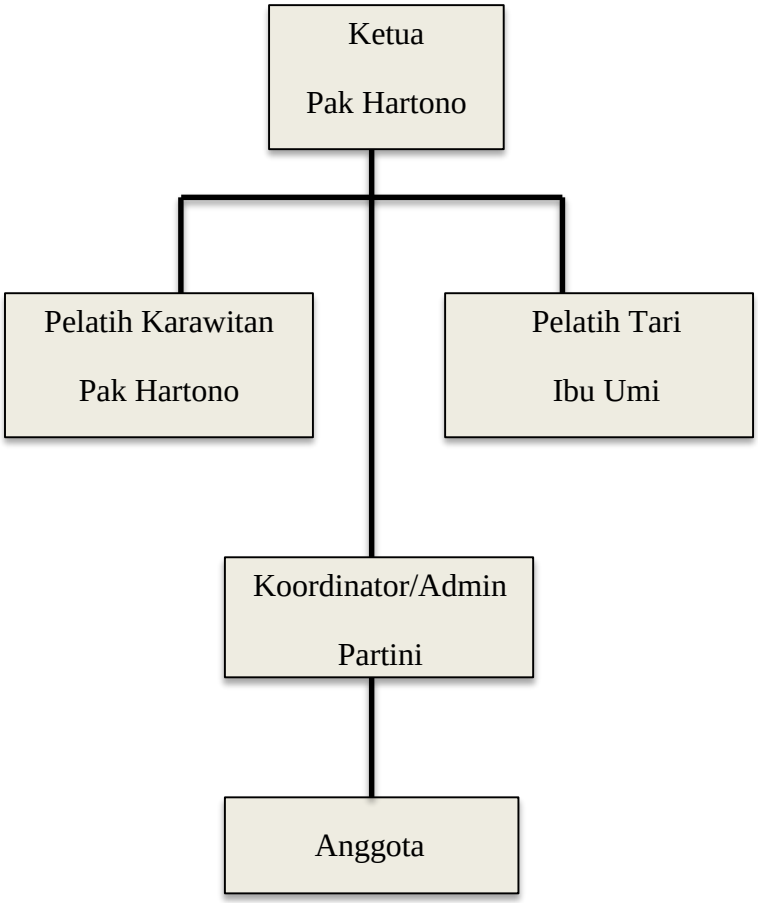
Secara keseluruhan logo tersebut sangat menggambarkan bahwa PAKARTI Pura Mangkunegaran sangat menjunjung filosofi karawitan dan budaya Jawa itu sendiri. Kombinasi dari beberapa elemen tersebut menunjukkan alunan yang dihasilkan dari seperangkat alat gamelan adalah sebuah kemasan yang mennghibur namun tetap sarat makna untuk membentuk harmonisasi, yang dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, yang perlu menjaga hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya, demi terciptanya sebuah keselarasan.

4. Struktur Organisasi

Pada awal pendiriannya, PAKARTI Pura Mangkunegaran memiliki struktur organisasi yang cukup lengkap, yakni Ketua, Wakil Ketua, Sekertaris, dan Bendahara. Namun ketika pada masa kevakuman, satu persatu para pengurus meninggal dunia, hingga pada saatnya PAKARTI Pura Mangkunegaran kembali aktif, yang tersisa hanyalah Pak Hartono dan sang istri.

Mengingat betapa sedikitnya yang masih tersisa di sekitar komplek Pura Mangkunegaran, PAKARTI pun berdiri dengan seadanya. Kini PAKARTI Pura Mangkunegaran hanya memiliki pengurus, sebagai berikut:

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



Gambar 3.3. Struktur Organisasi PAKARTI Pura Mangkunegaran

5. Tarian dalam PAKARTI Pura Mangkunegaran

Pada dasarnya, tarian dalam Pura Mangkunegaran tidaklah jauh berbeda dengan tarian yang dimainkan oleh Kasunanan Surakarta, hanya saja Pura Mangkunegaran memiliki perbedaan gaya dalam mengemas cerita dan koreografi. Ciri khas dalam tarian Pura Mangkunegaran adalah menonjolkan dan menegaskan karakter tokoh dari cerita yang sedang dimainkan. Pembawaan karakter tokoh serta gerakan tari dan Pura Mangkunegaran akan terlihat dengan jelas. Tak hanya itu, penggambaran busana dari setiap tokoh dalam tarian Mangkungaran juga menjadi faktor pembeda dengan Kasunanan. Jika tarian dari Kasunanan setiap tokoh

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

utamanya mengenakan busana yang sama, sedangkan untuk Mangkunegaran akan dibuat berbeda sesuai dari karakter asli masing-masing tokoh. Semua aspek tersebut kemudian disempurnakan oleh hentakan gendhing serta langgam Jawa yang mengiringinya.

Adapun jenis tarian atau *beksan* yang dipelajari dan dipentaskan dalam PAKARTI Pura Mangkunegaran adalah beberapa tarian klasik, yang diantaranya adalah:

a. Beksan Bedhaya

Pada umumnya tarian ini berfungsi untuk menjamu tamu raja ataupun sebagai penghormatan dan penyambutan Nyi Roro Kidul. Namun ada pula macam tarian Bedhaya yang bertemakan kepahlawanan dan bersifat monumental. Pergantian kekuasaan serta jalur keagamaan dari masing-masing Kerajaan, yakni dari Buddha, ke Hindu, lalu ke Islam juga turut mempengaruhi bentuk-bentuk tarian Bedhaya. Seperti saat masa kejayaan Majapahit, tari Bedhaya dimainkan oleh tujuh penari, namun ketika Islam masuk ke Jawa jumlah penari Bedhaya bertambah menjadi sembilan orang, sesuai dengan jumlah Wali Sanga.

b. Beksan Srimpi Moncar

Beksan atau tarian ini ada sejak Prabu Amiluhur. Ketika diperkenalkan pertama kali di hadapan para penghuni Kraton, tarian ini langsung mencuri perhatian dan disambut dengan baik. Tarian ini dimainkan oleh empat orang putri, yang masing-masing mendapat sebutan empat elemen energi, yaitu air, api, angin, dan bumi atau tanah. Keempat elemen tersebut melambangkan proses terjadinya manusia dan empat penjuru mata angin. Untuk penamaan tokoh, ada Batak, Gulu, Dhada, dan Buncit. Komposisinya yang membentuk segi empat dikatakan juga melambangkan empat pilar atau tiang penunjang pendopo.

c. Beksan Gambyong

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pada awalnya, tari Gambyong adalah tarian yang berkembang di kalangan rakyat sebagai bagian dari upacara ritual sebelum bercocok tanam agar diberikan kesuburan dan panen yang berlimpah. Para penari menari seolah dirinya adalah Dewi Sri (Dewi Padi). Hingga kemudian pada masa pemerintahan Pakubuwono IX (1861-1893) bernama K.R.M.T. Wreksadiningrat menggarap ulang tarian Gambyong agar pantas dipertunjukkan di hadapan para bangsawan. Tarian ini akhirnya menjadi popular dan dibuat versi baku oleh Pura Mangkunegaran di sekitar awal 1900an. Gerakan dalam Tari Gambyong lebih memainkan gerakan pada kaki, tangan, tubuh dan kepala. Untuk gerakan dasar yang menjadi ciri khas Tari Gambyong adalah gerakan kepala dan tangan. Pandangan mata penari sering menuju ke arah jari tangan seiring dengan gerakan tangannya. Pada gerakan kaki bergerak secara harmonis. Dengan gerakan bertempo pelan penari menari lemah gemulai menggambarkan sebuah keindahan dan kelembutan seorang wanita. Kini tari Gambyong digunakan untuk memeriahkan upacara pernikahan adat, penyambutan tamu, dan sebagai pertunjukkan dalam berbagai acara kesenian.

d. Drama Tari *Langendriyan*

Langendriyan adalah kesenian Jawa berbentuk drama tari yang tumbuh di Pura Mangkunegaran pada zaman pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, yakni sekitar tahun 1853-18181. Menurut R.M. Said, Langendriyan diciptakan oleh R.M.H. Thandakusuma. Langendriyan tentang Menakjingga-Darmawulan menjadi versi yang dibakukan oleh Pura Mangkunegaran.Sedikit berbeda dengan wayang orang, Langendriyan dibawakan dengan dialog yang berbentuk tembang. Langendriyan disajikan dengan para pemeran tokoh yang berdialong dengan tembang macapat. Dialog dalam langendriyan yang tercipta melalui tembang begitu sarat akan makna dan nilai sastra.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

6. Prosedur Pendaftaran Anggota PAKARTI Pura Mangkunegaran

   PAKARTI Pura Mangkunegaran adalah kelompok yang sangat terbuka bagi siapa saja. Tidak ada persyaratan khusus, untuk menjadi anggota PAKARTI. Baik bagi yang sudah bisa atau belum sama sekali, baik itu dari masyarakat lokal atau mancanegara, baik dari kalangan pelajar atau karyawan, tak ada batasan sama sekali. Untuk menjadi anggota PAKARTI cukup mengutarakan keinginan untuk bergabung dengan menemui Pak Hartono dan Bu Umi selaku pelatih PAKARTI. Para anggota juga tidak perlu mengeluarkan biaya apapun karena semuanya ditanggung oleh pihak Pura Mangkunegaran.

7. Kegiatan PAKARTI Pura Mangkunegaran

   Semenjak aktif kembali pada tahun 1995, latihan hanya berlangsung dua kali dalam seminggu, yaitu hari Rabu malam dan Minggu malam, berlangsung dari pukul 19.00 - 22.00 WIB. Latihan antara kelompok pengrawit dan penari dilakukan dengan serempak. Pengrawit langsung mengiringi penari. Empat macam tarian beserta iringannya dimainkan secara berturut tanpa jeda waktu untuk istirahat. Tak ada anggota yang dibedakan dalam PAKARTI. Latihan antara anggota lama dengan anggota baru pun tidak dibedakan. Bu Umi dan Pak Hartono senantiasa memandu dan membantu para anggotanya jika kesulitan.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



Gambar 4.1. Suasana latihan PAKARTI Pura Mangkunegaran

Selama latihan, Pak Hartono beserta Bu Umi juga akan dengan cermat mengamati bagaimana kemajuan dari para anggota asuhannya, apa yang perlu diperbaiki, dan seberapa layak anggota tersebut untuk mencicipi panggung pementasan. Banyaknya anggota PAKARTI membuat Pak Hartono dan Bu Umi harus melakukan seleksi ketat karena jumlah peserta untuk pementasan akan disesuaikan dengan cerita asli tanpa penambahan atau pengurangan tokoh.

Untuk pementasan sendiri, ada yang sifatnya tetap dan tidak. Pentas tetap PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta rutin digelar setiap bulannya. Selain itu ada pula kegiatan rutin untuk mengisi acara di Pentas Sabtu Ponan. Selebihnya, tergantung dari permintaan Pura Mangkunegaran dan Akademi Seni Mangkunegaran (ASGA) Surakarta yang sering mengajak PAKARTI untuk menjadi partner dalam pementasan. Berikut adalah beberapa gambar dari pementasan oleh PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



Gambar 4.2. Pementasan *Beksan Bedhaya Bedah Madiun*



Gambar 4.3. Pementasan *Beksan Gambyong Langen Kusumo*

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



Gambar 4.4. Pementasan *Beksan Rama Tundung*



Gambar 4.5. Pementasan *Beksan Srimpi Muncar*

8. Profil Informan

Dalam penelitian ini, dipilih beberapa informan yang merupakan anggota PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta, yang mewakili budayanya masing-masing. Mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai budaya Indonesia. Adapun profil informan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Jon Andrew Rea

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Seorang berkebangsaan Amerika Serikat ini lahir di Virginia pada tanggal 23 April 1983. Lahir di sebuah kota kecil di negara bagian Virginia dan dapat dikatakan tidak cukup multikultural, membuatnya seakan buta tentang budaya lain, tak ada pandangan apapun, tak banyak pula yang bisa dipelajari. Semua pengetahuannya hanya berasal dari buku dan berbagai media. Namun hal itu tidak membuat orangtuanya mendidiknya untuk skeptis dengan budaya yang jauh berada di luar.

Merasa terkurung dan terisolasi di kota asalnya, membuatnya senang bepergian mengunjungi daerah yang jauh, seperti Morocco, Italia, dan beberapa negara lainnya di Eropa untuk bertemu dan mempelajari orang-orang yang berbeda. Menyaksikan begitu banyak perbedaan semakin memperbesar keinginannya untuk pindah ke kota besar, hingga pada akhirnya ia berhasil pindah ke New York, dimana disana ia bertemu banyak orang baru, dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal itu pun menyenangkan baginya. Hidup di New York memberikannya banyak pandangan baru, pemahaman baru, bahwa tidak semua yang diceritakan di buku dan media itu adalah benar.

Jon, begitu kerap ia disapa, yang mengenyam pendidikan musik (music composition) di bangku perkuliahannya, mengenal karawitan pertama kali di kampusnya. Ia mempelajarinya selama tiga tahun dan sangat menikmatinya. Ketika ia pindah ke New York pun, ia bergabung dengan salah satu komunitas gamelan disana, yang kemudian memberikannya ide untuk belajar gamelan di Indonesia agar semakin baik. Untuk mewujudkan ide tersebut, Jon mendaftarkan diri untuk mengikuti sebuah program beasiswa DARMASISWA yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia, bagi para pelajar asing yang ingin mempelajari kebudayaan Indonesia. Beruntung, ia menjadi salah satu pendaftar yang diterima. Di bulan Juli tahun 2007, Jon menginjakkan kakinya pertama kali di Indonesia, untuk belajar gamelan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Tak banyak yang dipikirkannya sebelum datang ke Indonesia, yang menjadi fokusnya hanyalah gamelan.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tak terlintas sedikitpun perasaan cemas, takut, atau pandangan aneh tentang Indonesia. Tak banyak juga yang ia pelajari tentang Indonesia sebelumnya, setidaknya hanya beberapa patah kata dalam Bahasa Indonesia, sesuai dengan modul yang diberikan oleh pemerintah Indonesia.

Berkesempatan belajar gamelan selama satu tahun di Indonesia ternyata belum membuatnya puas. Kecintaannya pada seni karawitan yang dianggapnya begitu unik itu pula yang membuatnya tak ingin kembali ke negara asalnya. Ia memilih menetap di Surakarta, menjadi pengajar bahasa Inggris di salah satu universitas swasta di Surakarta dan menikah dengan perempuan kelahiran Boyolali yang kini telah dikaruniai seorang anak laki-laki. Meski sedikit disibukkan dengan keluarga dan pekerjaannya, Jon tidak pernah meninggalkan karawitan. Ia selalu menyempatkan diri untuk mengikuti latihan rutin di PAKARTI Pura Mangkunegaran sehingga ia pun menjadi salah satu pengrawit paten dalam pementasan.

b. Tamami Hamada

Perempuan kelahiran Jepang yang kerap disapa Mami ini lahir pada 23 Januari 1985. Sebelum menekuni tari tradisional Jawa, Mami sudah gemar menari. Mengenal seni tari tradisional Jawa dari sebuah pagelaran seni di negara asalnya, membuatnya tertarik untuk mempelajarinya secara langsung, di Indonesia. Ia benar-benar telah mendedikasikan hidupnya untuk tari tradisional Jawa. Pulang pergi Jepang – Indonesia demi urusan pekerjaan, tidak membuatnya bisa mengalihkan perhatian pada hal lain. Sembilan tahun berada di Indonesia, atau sejak tahun 2008 belum membuatnya merasa cukup belajar. Kecintaannya pada dunia tari yang disertai dengan kerja keras membawanya menjadi salah satu ikon kebanggaan para penari PAKARTI Pura Mangkunegaran. Sesibuk apapun dirinya dengan pekerjaan atau urusan mengasuh anak yang kini usianya telah mencapai 6 tahun, ia hampir tidak pernah melewatkan

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

latihan tari. Baginya tari adalah nyawanya, jiwanya. Hatinya tertambat di Solo.

Besar di kota yang besar, menjadikannya tidak takut untuk bertemu orang baru dari latar belakang budaya yang berbeda. Hanya saja, kaku dan sedikit malu adalah perilaku yang lumrah, karena memang budaya di Jepang seperti itu. Berbekal bahasa Indonesia yang terbata-bata pada awal kedatangannya, kini Mami sudah sangat fasih dengan segala bentuk kehidupan di tanah Jawa. Menurutnya, Indonesia bukanlah negara yang asing. Meskipun tidak semuanya sama, tetapi beberapa persamaan yang ada dengan negara asalnya membuatnya terlalu menikmati suasana di Indonesia.

c. Agnez Gyorfi

Seorang perempuan asal Szeged, Hungaria yang lahir 25 tahun silam pada tanggal 20 Maret 1992 ini gemar menggambar, bernyanyi, dan bermain musik. Ia telah mendengarkan dan mempelajari berbagai musik tradisional, tapi karawitan lah yang membuatnya tidak bisa berpaling. Bermula dari kakaknya yang sudah lebih dulu mempelajari seni karawitan, perempuan yang kerap disapa Agi inipun turut tertarik untuk belajar seni karawitan langsung di Indonesia, tak lama setelah ia menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi di Hungaria. Ia mendaftarkan dirinya untuk program DARMASISWA tahun ajaran 2015/2016.

Berbekal pengetahuan dari kakaknya mengenai Indonesia juga tentu menjadi poin tersendiri bagi Agi untuk beradaptasi dengan lebih mudah. Walaupun baru pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia, sedikit banyak, Agi bisa memahami bagaimana perilaku masyarakat Indonesia pada umumnya. Tak perlu lagi dirinya mencari informasi dari media-media yang sekarang ia ketahui tidak sepenuhnya benar. Baginya kehidupannya di Hungaria tidak jauh berbeda dengan disini. Ada sedikit persamaan karakter antara masyarakat Indonesia dengan Hungaria.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Meskipun merasa dirinya adalah pribadi yang cukup tertutup dan tidak begitu mudah berinteraksi dengan orang lain, tapi karena sudah terbiasa bertemu orang dengan budaya yang berbeda di Budapest, ia tetap bisa merasa nyaman dengan orang-orang di sekitarnya. Kedatangannya ke Indonesia pun disambut baik oleh teman-teman kakaknya yang masih berada di Indonesia. Tak butuh waktu lama bagi Agi untuk bisa berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia.

Kini ia telah selesai menempuh pendidikan singkatnya di jurusan seni karawitan. Tapi ia tidak lantas pulang. Masih belum puas. Ia masih ingin menikmati hidup di Solo dan merasa masih perlu mendalami lagi seni karawitan di dalam PAKARTI, agar ketika suatu hari nanti ia ingin kembali ke negaranya, ia sudah menjadi pengrawit yang cukup baik dan bisa menyebarkan ilmunya di sana.

d. James Nicholas Yelland

Lelaki berdarah campuran Amerika-Italia ini lahir pada 12 Juni 1990. Ia pertama kali mengenal karawitan di kampusnya, saat sedang menempuh pendidikan S1. Jamie, begitu ia biasa dipanggil, yang sangat gemar bermain musik merasa perlu menambah pengetahuannya tentang alat musik tradisional dari berbagai belahan dunia dengan mempelajari karawitan. Meski lahir dan besar di beberapa wilayah Amerika Serikat, ia pernah berada di beberapa negara lain untuk menempuh pendidikan dan sekadar liburan. Begitu biasa dengan situasi bertemu orang baru dan kemudian berinteraksi, membuatnya memiliki pandangan yang terbuka tentang segala budaya. Orang tuanya yang begitu gemar mempelajari budaya lain juga turut membuka pikirannya. Atas saran dosennya, tak perlu berpikir ratusan kali, ia pun bisa sampai di Indonesia, melalui program DARMASISWA untuk tahun ajaran 2013/2014. Sama seperti yang lainnya, satu tahun masih dianggap belum cukup untuk berada di Indonesia, untuk menikmati tenangnya suasana kota Solo, dan untuk mempelajari karawitan. Kecintaannya pada karawitan membuatnya tidak

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ingin pulang terlalu cepat. Sembari terus belajar karawitan, ia pun menjadi pengajar di salah satu lembaga Bahasa Inggris di Solo.

Kepiawaiannya dalam memainkan berbagai instrumen gamelan, membuatnya menjadi salah satu pengrawit yang cukup unggul yang selalu diikutkan dalam setiap pementasan PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Komunikasi Antarbudaya dan Akulturasi

Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antara manusia dengan kebudayaan berbeda. Sementara pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran, dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Komunikasi antarbudaya memicu pola komunikasi yang mendorong terjadinya akulturasi.

Dalam hal ini, para anggota asing yang tergabung dalam PAKARTI Pura Mangkunegaran, sebagai pendatang tentu harus beradaptasi dengan lingkungan serta budaya di tempat mereka tinggal sekarang. Perjalanan akulturasi mereka telah dimulai sejak kedatangan mereka ke Indonesia pertama kali. Datang kemari memang dengan tujuan belajar budaya, akulturasi bagi mereka adalah hal yang tidak perlu dikompromikan lagi, yang terjadi hanyalah seberapa sulit atau seberapa mudah.

Masing-masing memulai proses akulturasinya dengan sedikit berbeda karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kebiasaan dan cara pandang yang berbeda tentu akan mewarnai segala proses komunikasi dan akulturasi yang berlangsung di dalamnya. Jon dan Jamie, mewakili yang tumbuh dengan sangat Amerika, menyatakan akan bertindak sesuai dengan apa yang menurutnya benar, tanpa intervensi siapapun. Keduanya sepakat bahwa masyarakat Amerika tidak senang *berbasa-basi* hanya untuk menyenangkan orang lain dan tidak senang jika ada yang mencelanya.

Sedangkan di perwakilan Eropa, Agi dari Hungaria memberikan fakta bahwa ia dan sebagian besar masyarakat Eropa lainnya adalah orang-orang yang senang dengan pertemuan baru. Tak banyak aturan, berbagai

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

hal bisa menjadi bahan perbincangan. Hanya saja, menurutnya orang-orang Hungaria sangat sulit berkata tidak terhadap orang lain. Oleh karena itu, tidak jarang kiasan atau kalimat-kalimat bermakna ganda dilontarkan saat pembicaraan.

Beberapa fakta yang diberikan diatas menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara masing-masing budaya. Amerika dengan budaya *low-context*, dimana komunikasi verbal menjadi sumber utama dari penciptaan dan interpretasi informasi. Pendapat dan ekspresi diri disampaikan dengan lugas dan apa adanya. Semua tersaji dengan eksplisit, dalam pesan verbal, dikemas dengan bahasa yang jelas, tanpa ada penambahan kiasan yang tidak perlu. Kebanyakan masyarakat dalam *low-context* adalah *individualistic*, maka dari itu mereka cenderung mengajak lawan bicaranya untuk melihat sesuatu berdasarkan cara pandangnya. Kemudian ada Hungaria yang sedikit mengombinasikan *low-context* dan *high-context*. Seperti beberapa negara lainnya di Eropa, mereka berkomunikasi dengan ramah dengan gaya pesan yang terkesan langsung tapi ternyata tidak. Di satu sisi mereka sangat terbuka dalam menyampaikan pendapat, namun di sisi lain sering kali ada pesan terselubung di dalamnya, yang menuntut lawan bicaranya untuk mampu menafsirkan pesan yang sebenarnya.

Sementara Jepang termasuk dalam high context culture, yang komunikasinya lebih difokuskan ke pada bagaimana pesan tersebut disampaikan karena proses komunikasinya yang banyak melibatkan pesan nonverbal. Tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Berbicara dengan cara yang ambigu untuk menyampaikan pesan dengan halus, diikuti dengan konteks isyarat seperti ekspresi wajah dan nada suara. Maksud dari pesan disampaikan secara tersirat karena kekhawatiran menyinggung perasaan orang lain. Bagi masyarakat *high-context*, memelihara keharmonisan jauh lebih penting, dibanding mengatakan keadaan yang sebenarnya dan berujung pada menyakiti perasaan orang lain. Namun yang membedakan Jepang dengan Indonesia adalah orang-orang Jepang dikenal sebagai

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pekerja keras dan menganut *monochromic time* yang terdapat dalam *low-context* culture, dimana waktu sangat dihargai.

> "Kalau Jepang dan Indonesia sebenarnya cukup banyak persamaannya *ya*, kita sama-sama sering merasa tidak enak untuk menyinggung orang, sama-sama suka malu-malu ketika bertemu dengan orang baru. Bedanya Indonesia dengan Jepang yang paling terasa mungkin dari budaya kerja dan manajemen waktu *ya*. Di Jepang semua orang berkompetisi". (Mami)

Dengan kecenderungan budaya tersebut, gegar budaya (*culture shock)* saat berada di Indonesia mungkin menjadi hal yang tak terelakkan, yang terjadi dalam berbagai level yang berbeda bagi setiap orang. Namun lambat laun hal itu menjadi lumrah karena semuanya butuh penyesuaian agar dapat menerima situasi yang ada sekaligus diterima dalam kelompok dan lingkungan masyarakat setempat. Karena respon setiap orang dalam menerima perlakuan tidak menyenangkan tentu akan berbeda, hal tersebut tidak bisa dinalar oleh logika. Maka dari itu, akulturasi membutuhkan kesiapan mental dan batin dari masing-masing pendatang.

> ".....Sebagai pendatang, saya sadar bahwa saya yang harus lebih aktif, jangan menunggu ditolong oleh orang Indonesia, tapi minta tolong lah jika memang perlu...." (Jon)

> "...Saya tahu Indonesia dari kakak saya. Dulu dia pernah belajar karawitan juga disini. Cerita-cerita kakak saya membuat saya semakin penasaran dan tertarik untuk belajar di Indonesia. Dari kakak, saya jadi cukup tahu tentang budaya Jawa, khususnya di Solo. Jadi tidak terlalu bingung atau kaget...." (Agi)

Seperti yang dapat dilihat dalam kedua pernyataan tersebut, bahwa dalam komunikasi antarbudaya yang mereka alami adalah mereka meyakini dirinya sendiri bahwa sudah siap untuk bertemu dan hidup dalam suatu budaya baru. Artinya Jon dan Agi sedang berada dalam Fase Optimistik (*Optimistic Phase*) pada masa itu. Dengan adanya keyakinan dapat melakukan interaksi dan komunikasi yang intens dengan masyarakat lokal, mereka berharap bisa dengan cepat menemukan cara mengatasinya dan mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Untuk menjalin dan

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menciptakan hubungan yang baik, komunikasi berperan dalam setiap tahap, mulai dari pengenalan hingga pemeliharaan hubungan pertemanan. Selama proses dalam tahap-tahap tersebut, tentu budaya yang saling berinteraksi akan menemukan banyak hal, baik itu faktor penghambat atau justru faktor pendukung.

Faktor pendukung membuat komunikasi antara anggota asing dengan anggota lokal dapat terjalin dengan baik. Faktor pendukung bisa datang dari berbagai hal, sebagaimana yang diungkap oleh para informan, yaitu saling keterbukaan, sikap saling menghargai, keramahan masyarakat sekitar, ataupun belajar bahasa asing.

"Faktor paling penting dalam komunikasi antarbudaya adalah harus bersikap terbuka terhadap masyarakat dan budaya lokal. Karena kita disini *kan* menumpang". (Mami)

"Siapa orang di dunia ini yang mau tidak dihargai dan dihormati? Kuncinya hanya satu kan, saling menghargai saja." (Jamie)

"Bagaimanapun, saya akan selalu menjadi outsider di sini. Jadi tetap saya yang harus melebur ego, berusaha masuk ke masyarakat." (Jon)

"Yang membuat saya mampu berkomunikasi dengan masyarakat lokal dengan cukup baik sebenarnya karena keramahan masyarakatnya itu sendiri". (Agi)

Sedangkan keberadaan faktor penghambat menandakan bahwa mereka sedang memasuki tahap kedua dalam gegar budaya, yakni Fase Masalah Kultural (Cultural Problem Phase), yang seringkali datang dari perbedaan bahasa. Tidak dapat dipungkiri, karena bahasa adalah salah satu elemen paling krusial dalam berkomunikasi. Kendala bahasa menyebabkan perbedaan interpretasi yang pada akhirnya menimbulkan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) jika tidak dikelola dengan baik. Maka dari itu, penanganan atas hambatan dalam komunikasi antarbudaya perlu dilakukan sesegera mungkin.

"Sebelum saya kesini saya belajar Bahasa Indonesia sedikit-sedikit saja, yang *basic*. Kalau untuk percakapan saya baru benar-benar belajar disini, karena agak sulit *ya* kalau tidak bisa. Kebanyakan pengrawit itu sudah

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

agak tua, tidak bisa bahasa Inggris. Jadi karena saya masih muda dan saya butuh juga, jadi saya yang harus belajar bahasa Indonesia". (Agi)

"Ketika saya masih baru disini, belum bisa banyak bahasa Indonesia, saya sering ditertawai hanya karena salah menyebutkan kata dalam bahasa Indonesia. Kejadian itu sempat membuat saya marah sekali dan tidak mau lagi berbicara bahasa Indonesia dengan orang banyak, namun saya harus menjadi pendatang yang baik. Saya ingin dihargai, jadi saya berusaha menghargai masyarakat dengan berbahasa Indonesia". (Jamie)

"Untuk orang yang datang dari Asia seperti saya ini serba salah. Saya dulu tidak bisa bahasa Indonesia, alternatifnya harusnya saya bisa gunakan bahasa Inggris, setidaknya bahasa Inggris lebih umum dari bahasa Jepang. Tapi sayangnya bahasa Inggris saya dulu juga tidak bagus *haha*. Jadi sempat sedikit sulit, tapi pelan-pelan saya terus belajar". (Mami)

"Saat saya belum terlalu lancar bahasa Indonesia, sering sekali sulit untuk menyampaikan sesuatu yang kita inginkan, bahkan untuk beli makan. Dulu kalau ada yang ajak saya bicara tapi saya tidak mengerti, pasti mereka tertawa dan membuat saya merasa bodoh sekali. Saya kesal tapi justru karena peristiwa-peristiwa itu saya terus belajar". (Jon)

Kesulitan bahasa yang mereka temui membuat para anggota memiliki kecenderungan untuk berteman dengan sesama orang asing. Menurut mereka, sebagai orang asing tentu akan lebih mudah mengenali yang asing juga, dan tentu juga akan banyak persamaan dari pengalaman dalam beradaptasi. Hal itu sering terjadi dalam waktu yang cukup lama, hingga terjadi kesan bahwa mereka tidak mau bergaul dengan masyarakat lokal. Tetapi sebenarnya mereka juga sedang berpikir bagaimana cara yang tepat untuk dapat masuk ke dalam masyarakat. Inilah tahap penyembuhan (*Recovery Phase*), dimana mereka ingin kendala yang ada segera berakhir.

Kemampuan untuk bisa berbahasa seperti masyarakat setempat adalah soal kemauan masing-masing individu. Itu artinya, mereka sedang memasuki tahapan terakhir gegar budaya (*Adjustment Phase*). Mereka semakin merasa perlu untuk mengizinkan dirinya melebur diri di tengah masyarakat, untuk perlahan terus berakulturasi, yang dipengaruhi oleh faktor penarik dan pendorong. Faktor yang menarik mereka mempelajari bahasa adalah kebutuhan akan komunikasi dengan masyarakat sekitar.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Mereka tidak ingin merasa kesulitan dan bingung terus menerus. Sementara faktor pendoronganya didasari oleh perasaan perlu menghormati budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat. Mereka menyadari pentingnya menghormati dan berhubungan baik dengan masyarakat.

Perbedaan antara mereka dan masyarakat justru membuat mereka lebih terpacu untuk belajar agar cepat menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat sekitar. Agar mereka bisa melebur bersama masyarakat local. Mereka belajar dengan mendengarkan lebih banyak, bertanya pada orang asing lain yang dikenalnya, yang telah lebih dulu berada di Indonesia, juga bertanya langsung kepada teman-teman di lingkungan sekitar mengenai apa saja yang menjadi kebiasaan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Semakin lancar kemampuan para pelaku komunikasi dalam proses komunikasi tersebut, maka semakin peluang untuk saling memaknai pesan tentu akan bartambah pula.

Tak hanya tentang bahasa, untuk memudahkan proses akulturasi, mereka pun melakukan beberapa hal yang dapat membantu kelancaran proses komunikasi antarbudaya dan akulturasi.

"Iya, saya setiap hari baca berita tentang Indonesia. Untuk bahan pembahasan dengan teman lain biasanya, agar saya lebih mengerti juga tentang apa yang sedang terjadi di sekitar. Kalau acara warga, jarang ada di tempat saya tinggal. Biasanya saya hanya ngobrol saja dengan tetangga." (Jamie)

"Ya, biasanya nonton berita di TV saat di kantor, lalu bahas sedikit dengan teman kerja. Kalau tentang politik Indonesia saya kurang paham. Kalau dengan tetangga sekitar, saya cukup kenal karena memang sering ada pertemua, disengaja atau tidak." (Jon)

"Ah ya, saya suka baca di koran online. Berita singkat dan terbaru. Penting untuk menambah pengetahuan kalau memang bagus. Kadang saya tanyakan dengan teman juga kalau cukup menarik, seperti isu sosial budaya." (Agi)

Mereka menunjukkan keaktifannya dengan cara mencari tahu berbagai informasi terkait masyarakat sekitar atau mengikuti kegiatan-kegiatan

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar guna mengakrabkan diri. Dengan harapan bisa menambah intensitas komunikasi dan kedalaman topiknya, agar masyarakat sekitar juga mau menghargai usaha mereka untuk melebur.

Pun dalam ruang lingkup PAKARTI Pura Mangkunegaran. Perbedaan budaya tidak memisahkan anggota lokal dan asing untuk tidak saling berinteraksi. Respon positif yang diberikan oleh masing-masing budaya menjadikan komunikasi antarbudaya antara anggota sebagai hal yang menyenangkan, sebagai sarana untuk belajar mengenai budaya lain.

"Dari awal saya datang ke Indonesia dan bergabung dengan PAKARTI, saya mendapat tanggapan yang sangat baik. Disini semuanya baik dan ramah. Mereka menawarkan berbagai bantuan untuk saya. Sampai saya jadi tidak enak sendiri sama mereka, terlalu baik." (Agi)

"*Ya* teman-teman di PAKARTI bisa dibilang teman-teman pertama saya disini, selain di kampus dulu. *You know*, kalangan musisi karawitan itu selalu berisikan orang-orang baik. Para anggota memang silih berganti, tetapi selalu bertabur orang baik, sampai sekarang". (Jon)

"Senang sekali rasanya bisa diterima di tempat baru, mendapat sambutan dan respon yang sangat positif dari teman-teman PAKARTI. tidak ada yang sia-sia jika kita mau belajar, karena mendapat apresiasi biar sekecil apapun itu selalu terasa menyenangkan. (Mami)

"Senangnya di Indonesia adalah meskipun mereka menganggap kami lucu tapi mereka selalu dengan senang hati membantu. Begitu juga dengan teman di PAKARTI. Jika mereka tahu kita kesulitan, mereka menawarkan bantuan tanpa diminta. Mereka memang baik sekali." (Jamie)

B. Hubungan Antara Anggota Antarbudaya dalam PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta

Keramahtamahan yang saling memberi dan mendapatkan sambutan hangat, memicu terbangunnya kedekatan emosional di antara mereka. Komunikasi yang terjalin baik selama mereka tergabung dalam PAKARTI Pura Mangkunegaran menghasilkan suatu hubungan pertemanan yang baik pula. Pertemuan-pertemuan sederhana saat mengikuti latihan PAKARTI

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pura Mangkunegaran menggiring para anggotanya menciptakan jalinan pertemanan, yang diikat oleh kecintaan akan budaya.

"Sembilan tahun saya disini, teman-teman terbaik saya tetap berada dalam lingkungan gamelan. Khususnya PAKARTI, dimana musisi hebat dan amatir bercampur, tapi itulah uniknya musik Jawa. Tidak ada orang yang merasa lebih hebat dari yang lain. Mereka menjadi pemberi apresiasi terbesar terhadap kerja keras saya. Tidak ada hal yang lebih menyenangkan selain membicarakan gamelan dan memainkan gamelan bersama-sama." (Jon)

"PAKARTI dan teman-teman yang mengajarkan saya bisa seperti sekarang. Mereka yang tahu betapa cintanya saya terhadap seni tari tradisional Jawa, bagaimana saya belajar. Meskipun saya tidak kenal semua dengan anggota PAKARTI karena terlalu banyak, tapi Tapi saya tahu benar mereka mendukung saya dengan luar biasa. Latihan PAKARTI selalu jadi hal yang saya tunggu untuk bertemu dan *ngobrol* sama teman-teman". (Mami)

"Berada di PAKARTI itu seperti punya keluarga baru yang lengkap. Ada ayah, ibu, kakak, dan adik. Kamu sedang butuh yang mana, semua akan memberikan waktu terbaiknya untuk kamu". (Jamie)

"Dari PAKARTI saya bertemu dengan bapak-bapak pengrawit luar biasa baik hati, yang mau mengajari saya, memberitahu kalau saya salah. Guru-guru terbaik buat saya sepertinya bukan di tempat saya kuliah. Tapi ada di PAKARTI. Saya masih baru disini, saya juga belum kenal dengan semua tapi mereka memberikan respon yang hangat. PAKARTI dan teman-teman semua membuat saya semakin menyukai karawitan". (Agi)

Keempat informan memberikan jawaban yang serupa, bahwa berkumpul dengan teman yang memiliki minat yang sama dan dapat saling menghargai kemampuan adalah hal yang menyenangkan. Hal yang menbuat mereka bertahan, hal yang membuat mereka semakin jatuh cinta, hal yang membuat mereka rela memberikan separuh jiwanya untuk kesenian Jawa dan kota Solo. Hubungan pertemanan tersebut diperkuat dengan pemeliharaan yang baik dari masing-masing anggota.

"Dulu sewaktu saya masih lajang, saya bertemu dengan teman-teman hampir setiap hari. Untuk sekadar nongkrong sambil makan bersama. Berbincang seputar gamelan. Sekarang karena saya sudah menikah dan punya anak, saya lebih ingin bertemu istri dan anak saya hehe. Tapi bukan berarti saya meninggalkan teman-teman. Selain masih ikut latihan di

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PAKARTI, saya masih bertemu dengan mereka di luar setidaknya seminggu sekali" (Jon)

"*Ya* saya cukup sering *hangout* dengan teman-teman di PAKARTI, baik yang lokal ataupun asing juga. Biasanya kami *nongkrong* sambil makan setelah latihan. Atau di hari lain juga, makan bersama sambil membicarakan seputar dunia seni. Terkadang ada juga teman PAKARTI yang meminta bantuan saya untuk ikut dalam *project* tertentu mereka". (Agi)

"Saya kerja dari hari Senin sampai Sabtu, dari pagi hingga malam. Saya punya anak juga. Jadi kalau sekarang sudah agak susah ya atur waktunya. Selesai latihan juga saya biasanya hanya ngobrol sebentar lalu pulang, karena saya selalu bawa anak saya, kasihan. Kalau acara dari PAKARTI, entah itu latihan, pentas, makan bersama, saya pasti datang. Karena itu satu-satunya kesempatan saya bertemu teman-teman". (Mami)

"Pergi ke luar *bareng* teman-teman Indonesia *ya* cukup sering, *bareng* teman-teman asing lain juga. Biasanya setelah latihan, makan bersama, tapi tidak semua." (Jamie)

Berbagai penjabaran oleh para informan tersebut menjadi bukti bahwa mereka telah berhasil menciptakan hubungan antarbudaya yang baik dan cukup efektif. Budaya-budaya yang saling berinteraksi telah saling mencapai kesepahaman, yang berujung pada sikap toleransi antarbudaya. Dengan adanya kesepahaman budaya yang terjadi, tentunya dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik antarbudaya yang berinteraksi.

Jalinan hubungan yang baik dan diiringi oleh kesepahaman budaya ini pun kemudian menghadirkan arti tersendiri bagi para pelaku yang terlibat dalam suatu hubungan. Dalam hubungan antar anggota PAKARTI Pura Mangkunegaran.

"PAKARTI dan teman-teman mengajarkan saya arti keluarga. Teman-teman di PAKARTI adalah tempat dimana saya bisa selalu menemukan dukungan dan semangat untuk menari. Orang-orang yang

"Seperti yang sudah saya bilang sebelumnya, teman-teman PAKARTI adalah teman-teman terbaik yang saya miliki disini. Teman yang selalu mau memberikan apresiasi dan dukungan untuk saya, hingga saya masih bisa ada disini sampai sekarang. Seperti gamelan, teman-teman PAKARTI

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

adalah kesatuan yang menghasilkan harmonisasi dan memberikan kenyamanan yang otentik, yang tidak saya temukan di tempat lain yang serupa". (Jon)

"PAKARTI beserta teman-teman itu serasa seperti rumah. Nyaman dan ingin terus kembali. Kekuatan seni tradisional itu memang magis, kami yang berbeda-beda ini pun disatukannya dalam satu atap". (Jamie)

"Teman-teman PAKARTI seakan menjadi keluarga baru saya yang kecil. Disana saya menemukan kesederhanaan demi mencapai kebahagiaan sempurna, seperti yang tergambar juga dalam karawitan. Kalau orang Jawa bilang *adhem* ya". (Agi)

Dengan berbagai rangkaian kata yang berbeda, keempat informan dalam penelitian ini mendeskripsikan arti hubungannya dengan teman-teman dalam PAKARTI Pura Mangkunegaran dengan makna yang dapat dikatakan serupa. Mereka menyatakan bahwa hubungan yang terjalin dari komunikasi antarbudaya dalam PAKARTI Pura Mangkunegaran memberikan rasa teduh dan kenyamanan. Meski mereka tidak melakukan komunikasi setiap hari, kedekatan tetap terbangun dan melekat. Membuat mereka ingin terus kembali ke PAKARTI, untuk bertemu teman-teman di dalamnya.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Penelitian ini terbagi menjadi dua temuan. Temuan pertama adalah mengenai bagaimana masing-masing informan menghadapi komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasinya. Dengan detil yang tentu saja berbeda tapi tetap masih dalam platform yang sama. Meskipun mereka tidak mengira akan terjadi, setiap informan akan selalu menemukan guncangan dan ketidaknyamanan dengan level yang berbeda. Bahwa gegar budaya (*culture shock*) memang bisa jadi tidak terhindarkan, sekecil apapun. Adalah sifat alamiah manusia memiliki rasa tidak nyaman ketika dihadapkan pada situasi yang asing. Namun yang penting adalah bagaimana masing-masing informan mampu keluar dari kecemasannya dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Menyadari bahwa dirinya adalah pendatang adalah modal pertama, karena pendatang lah yang perlu menyesuaikan dengan tempatnya, seperti lilin yang akan mengeras mengikuti bentuk wadahnya. Kemudian yang kedua adalah kesadaran bahwa setiap orang ingin dihargai, hukum “apa yang kita tabur adalah apa yang kita tuai” akan selalu berlaku dimanapun berada.

Setelah para informan melakukan proses penyesuaiannya masing-masing, mereka memasuki tahap dimana mereka sudah siap dan sukarela menerima budaya baru, dalam hal ini budaya Jawa. Mereka sudah paham betapa masyarakat Jawa sangat peduli dengan sekelilingnya demi suatu harmoni kehidupan. Temuan selanjutnya adalah bagaimana hubungan yang terjalin di antara anggota asing PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta. Ketika kedua pihak secara sukarela saling melebur, tentu akan menciptakan hubungan pertemanan yang bukan hanya untuk sekadar saling sapa, tetapi juga bernilai. Dengan perbedaan budaya yang ada, mereka tetap menjalin hubungan baik sebagaimana mestinya. Perbedaan budaya mengajarkan mereka untuk berkomunikasi dengan lebih baik, dengan memerhatikan faktor

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

budaya dari lawan bicara. Mereka berinteraksi layaknya teman baik. Mereka saling mendukung, saling memberi rasa untuk membuat PAKARTI lebih hidup, demi menciptakan harmonisasi. PAKARTI mempertemukan mereka, menata mereka dalam satu bingkai pertemanan.

Pelajarannya hanya soal saling menghargai. Tidak perlu saling memberi perlakuan khusus. Sikap saling menghargai dan menghormati, akan menumbuhkan kenyamanan dalam kehidupan sosial. Ketika nyaman telah didapat, kerukunan pun akan terbentuk dengan sendirinya, karena tidak mungkin ada perasaan ingin saling menyakiti. Seperti penggalan tembang Jawa yang berjudul Dhandanggula dari Serat Wulang Reh "Nora kena den wor kakarepaneki, papancene periyangga" ini, yang berarti "jadikanlah sebuah perbedaan menjadi kekuatan, bukan perpecahan". Bertemanlah dengan siapa saja, karena kadang kita membutuhkan orang yang benar-benar berbeda dengan kita untuk dapat memaknai dan memaksimalkan hidup.

B. Saran

Terus bertambahnya minat masyarakat dunia akan kesenian tradisional Indonesia, membuka gerbang komunikasi antarbudaya semakin lebar. Maka dari itu, selagi terbuka, selalu berusaha untuk menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif adalah keharusan. Manfaatkan sebaik mungkin, di mana pun arenanya, apapun bentuk wadahnya. Bukan hanya untuk menambah teman, tetapi juga menambah pengetahuan dan wawasan tentang budaya lain, serta kesempatan-kesempatan pengalaman yang tidak akan terduga. Komunikasi antarbudaya adalah hal yang menyenangkan jika bisa ditangani dengan baik dan akulturasi bukanlah hal yang menakutkan.

Selain itu, peneliti juga menyadari betapa banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya penelitian ini dapat lebih dikembangkan dengan menggali informasi dari informan yang lebih banyak dan melakukan kajian dengan lebih dalam. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai komunikasi antarbudaya di Indonesia.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anselm Strauss and Juliet Corbin. 1990 *Basis of Qualitative Research: Grounded Theory Procedure and Techniques*. London: Sage Publications.

Baran, Stanley J. 1999. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. California: Mayfield Pub.

Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Bertetiket dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.

Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Floyd, Kory. 2011. Communication Matters. New York: McGraw-Hill.

Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Magnis Suseno, Frans. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama. 2007. *Intercultural Communication in Contexts*. New York:Mc Graw Hill International.

Muhammad, Arni. 2007. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyana, Deddy. 2005. Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. dan Rakhmat, J. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Musman, Ati. 2015. 10 Filosofi Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Shira Media.

Nawawi, Hadari. 1983. *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Neulip, James W. 2012. *Intercultural Communication: a Contextual Approach*. U.S: Sage Publications, Inc.

Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi,* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rivers, William L.; Peterson, Theodore; Jensen, Jay W. 1965**.** *The Mass Media and Modern Society*. New York: Holt, Rinehart, Winston, Inc.

Samovar, dkk. 2007. *Communication Between Cultures*. USA: Thomson Higher Education.

Scheidel, Thomas M. 1976. *Speech Communication and Human Interaction*. Glenville: Scott, Foresman & Co.

Seputra, Yulius Eka Agung. 2014. Manajemen dan Perilaku Organisasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2005. Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Webe, Agung. 2007. Javanese Wisdom: Berpikir dan Berjiwa Besar. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.

Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grameia Wiiasarana Indonesia.

Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2005. Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Arsip Online

Ikeda, Kazuko. *Asian Communication Styles*. Terarsip dalam https://www.sietareu.org%2Fold_congresses%2Fcongress2005%2Fin_congress_presentation_proposals%2FPapers%2FP19.doc&usg=AFQjCNGpMfzwHw2cf-DxS5CohsP3BHCdCA&bvm=bv.145822982,d.c2I

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Maria C. Hoepfl. 1997. *Choosing Qualitative Research: A Primer for Technology Education Researchers. Journal of Technology Education*. Terarsip di http://scholar.lib.vt.edu/journals/JTE/v9n1/pdf/hoepfl.pdf

Situs Online

http://www.negerikuindonesia.com/2015/05/tari-gambyong-tarian-tradisional-dari.html

http://campuslife.suite101.com/article.cfm/understanding_and_coping_with_culture_shock

http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic551848.files/Park%20and%20Kim.pdf

http://psych.stanford.edu/~tsailab/PDF/ZhangTsaiChapter.pdf

http://docs.lib.purdue.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1127&context=jsaaea

http://www.helsinki.fi/~tella/nishimuranevgitella299.pdf

https://international.uiowa.edu/isss/community/communicative-style-americans

http://www.commisceo-global.com/country-guides/usa-guide

https://sites.google.com/site/australianculturein fo/australian-culture/communication-style

http://www.worldbusinessculture.com/Australian-Business-Communication-Style.html

http://www.worldbusinessculture.com/African-Business-Communication-Style.html

https://www.communicaid.com/country/south-africa/

http://news.telelangue.com/en/2012/08/uncertainty-asia

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: *Interview Guide*

A. Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta

1. Bisa diceritakan tentang sejarah perkembangan dan perjalanan Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta?
2. Nilai apa saja yang dijunjung dan dipertahankan oleh Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta?
3. Apakah Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta memiliki logo? Apa maknanya?
4. Bagaimana struktur organisasi dalam Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta?
5. Apa saja kegiatan Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta?
6. Tarian apa saja yang dimainkan oleh Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta?
7. Bagaimana prosedur pendaftaran untuk menjadi anggota Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta?
8. Berapa jumlah anggota Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta saat ini?
9. Apakah Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta memiliki pengelolaan khusus bagi para anggota asing?

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

B. Anggota Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta

Interview Guide Penelitian Praktik Komunikasi Antarbudaya dalam Kelompok Seni Tradisional PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta

Saya adalah mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, yang sedang mengerjakan skripsi sebagai pemenuhan tugas akhir. Interview guide ini digunakan untuk melengkapi data skripsi saya. Atas perhatian dan waktu Anda, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Rr. Ayu Hesty Puspaningtyas

---

1. Nama Lengkap
2. Tempat Tanggal Lahir:
3. Latar pendidikan:
4. Bisa diceritakan sedikit tentang latar belakang keluarga? (nama orang tua, pendidikan orang tua, adat dan tradisi yang berkembang di dalam keluarga)
5. Bagaimana pandangan tentang Indonesia sebelum kesini? Apakah orang tua mempengaruhi pandangan tersebut? Bagaimana ajaran orangtua tentang komunikasi dengan budaya lain?
6. Pertama kali ke Indonesia untuk apa, tahun berapa?
7. Sejak kapan dan dari mana mengenal karawitan/tari tradisional Indonesia? Mengapa tertarik?
8. Apakah sebelum datang ke Indonesia, sudah mempelajari budaya Indonesia? Seperti bahasa, misalnya?
9. Sebagai pendatang, apa yang ingin Anda tunjukkan mengenai budaya Anda sendiri terhadap masyarakat Indonesia?

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

10. Ketika sudah di Indonesia, seberapa banyak perbedaan dan persamaan budaya Indonesia dengan budaya Anda sendiri?
11. Adakah kendala yang menghambat proses komunikasi dengan masyarakat asli Indonesia? Apa saja? Atau justru adakah hal-hal yang memudahkan komunikasi?
12. Pernahkah Anda mengalami kejadian yang kurang menyenangkan dengan orang Indonesia?
13. Apakah Anda sering mengakses media-media di Indonesia? Seberapa sering? Hal apa yang Anda minati.
14. Apakah menurut Anda penting untuk mengetahui hal-hal apa saja yang sedang terjadi di Indonesia, untuk memudahkan komunikasi dengan masyarakat sekitar?
15. Menurut Anda, bagaimana respon anggota PAKARTI lain terhadap Anda?
16. Dan bagaimana pula respon Anda tentang mereka?
17. Apakah menurut Anda dengan mengikuti latihan rutin di PAKARTI mendekatkan hubungan sesama anggota PAKARTI?
18. Apakah Anda kenal dengan seluruh anggota PAKARTI?
19. Menurut Anda, penting atau tidak mengenal anggota PAKARTI, untuk saling belajar satu sama lain atau demi menciptakan chemistry agar pentas semakin baik?
20. Seberapa dekat Anda dengan teman-teman Indonesia di PAKARTI? Adakah yang menjadi teman dekat?
21. Selain berkomunikasi saat latihan, ada komunikasi di luar itu? seperti berkomunikasi melalui telepon atau chatting, atau lebih senang berkomunikasi *face-to-face*? Seberapa sering?
22. Jika lebih senang dengan *face-to-face communication*, biasanya sambil melakukan aktivitas apa? *Hangout*?
23. Dengan teman-teman tersebut, topik apa yang paling sering dibicarakan? Apakah itu tentang kebudayaan, sosial, atau politik?

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

LAMPIRAN 2: Transkrip Wawancara

- **Profil PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta**

Nama : Pak Sri Hartono
Jabatan : Ketua PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta
Tempat : Kediaman Pak Hartono

1. Sejarah perkembangan PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta
   PAKARTI itu dulu didirikan dan dilatih oleh Kanjeng Sri Sanyoto Sutopo. Beliau itu masih kerabat dan abdi dalem Pura Mangkunegaran. Waktu itu nama PAKARTI diambil dari Paguyuban Karawitan dan Panti, karena sebetulnya dulunya ini hanya dijadikan wadah perkumpulan warga di dalam tembok Pura Mangkunegaran yang sudah tidak produktif lagi, agar lebih aktif terhadap budayanya sendiri. Lalu tahun 1963 saya masuk kesini, cuma untuk latihan, karena saya memang senang main karawitan dari kecil, waktu itu saya masih sekolah menengah kejuruan. Dari situ kemudian saya menjadi anggota sekaligus pelatih di PAKARTI. Selesai saya sekolah, saya langsung kerja di Balai Kota. Saya dapat kerja karena saya kan aktif di karawitan. Tidak lama saya menikah lalu punya anak. Karena kebutuhan yang cukup banyak setelah menikah, saya berpikir untuk mencari uang tambahan. Saya memutuskan untuk keluar dari PAKARTI, waktu itu tahun 1975. Saya keluar, PAKARTI akhirnya ikut berhenti karena tidak ada yang melatih. Dua puluh tahun saya tidak main karawitan dengan aktif, rasanya kangen. Akhirnya saya menghidupkan lagi PAKARTI tahun 1975. Saya sebagai pelatih karawitan sampai sekarang dan Ibu melatih tari.

2. Nilai dalam PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta
   PAKARTI ini murni tempat belajar budaya Jawa. Bukan cuma tentang melestarikan keseniannya, tetapi juga penanaman filosofi budaya Jawa.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3. Makna Logo PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta

   Logo PAKARTI dibuat berdasarkan kesepakatan antara Pura Mangkunegaran dengan para pengurus PAKARTI itu sendiri. Unsur utamanya adalah gambaran instrumen dalam karawitan, seperti rebab serta tabung ukiran kayu yang terdapat dalam alat-alat karawitan. Sisanya ada gambar seperti air sebagai penekanan dan lambang Pura Mangkunegaran. Logo itu menggambarkan harmoni dari instrumen-instrumen karawitan ketika dimainkan bersamaan. Seperti manusia yang harus saling menjaga hubungan dengan sesamanya demi keselarasan.

4. Struktur organisasi PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta

   Dulu sebelum saya keluar, pengurus PAKARTI lengkap jabatannya. Ada ketua, sekertaris, bendahara, sampai humas. Tapi sejak saya balik kesini, para pengurus yang dulu itu sudah pada tidak ada, kebanyakan sudah meninggal. Jadi sekarang hanya ada saya sebagai ketua dan pelatih, lalu ada Ibu sebagai pelatih, dan ada namanya Mbak Partini sebagai koordinator antara saya dan anggota. *Admin Facebook* juga Mbak Partini. Kalau ada informasi apa, dia yang kasih tahu ke anak-anak.

5. Kegiatan PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta

   Kegiatan PAKARTI *ya cuma* latihan setiap hari Rabu malam dan Minggu Malam, dari jam 7 sampai jam 10 malam. Latihan karawitan dan tari jadi satu, karawitan mengiringi tari. Kalau pentas tetap kita ada rutin pentas bulanan di Mangkunegaran dan mengisi acara Sabtu Ponan. Selebihnya tergantung permintaan dari Mangkunegaran atau ASGA (Akademi Seni Mangkunegaran). Karena PAKARTI kan memang punya Mangkunegaran dan yang mengatur semuanya *ya* dari Mangkunegaran.

6. Jenis tarian PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tarian yang dimainkan PAKARTI ya tarian yang memang tumbuh di Mangkunegaran. Seperti Bedhaya, Langendriyan, Gambyong, dan Srimpi. Semuanya dimainkan sesuai dengan cerita aslinya, tidak dikurangi atau ditambahkan. Jadi untuk para penari dan pengiringnya pun saya dan Ibu seleksi betul dari setiap latihan, mana yang sudah cukup baik dan mana yang belum.

7. Penerimaan anggota PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta

   Namanya belajar budaya, pasti sesuai minat. PAKARTI sangat terbuka dengan siapapun yang mau masuk. Biasanya mereka bilang dulu ke saya atau Ibu kalau mau ikut latihan bersama atau les privat. Tergantung kebutuhan mereka. Tidak perlu bayar juga, karena semua alat, pemeliharaan, sampai logistik sudah disediakan oleh Mangkunegaran.

8. Jumlah anggota PAKARTI Pura Mangkunegaran Surakarta

   Yang ikut latihan biasanya banyak sekali. Tapi tidak semuanya anggota tetap PAKARTI. Siapa saja bebas kalau hanya mau ikut menari, memang tidak apa-apa. Kalau sesuai yang lapor ke saya, anggota tetap PAKARTI itu ada 50 orang, dengan jumlah penari yang lebih banyak.

9. Penanganan khusus bagi anggota asing

   Memang banyak sekali mahasiswa asing yang ikut disini, tapi kebanyakan kan tidak lama. Di PAKARTI semua anggota sama saja, tidak ada yang dibedakan. Mereka biasanya bisa beradaptasi sendiri dengan anak-anak lain.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

- **Wawancara dengan informan**

1. Jon Andrew Rea

Tempat tanggal lahir : Virginia, 23 April 1983

Asal : Amerika Serikat

Latar belakang

Saya lahir di sebuah kota kecil di negara bagian Virginia, yang sangat tidak multikultural. Jadi dulu saya buta dengan dunia luar, budaya luar. Tak punya pandangan apa-apa karena tidak ada fenomena yang bisa dilihat. Pengetahuan saya tentang dunia di luar sana hanya dari buku dan media. Orang tua saya yang sejak dulu tinggal di tempat yang sama juga begitu, kami semua buta. Tapi tidak lalu saya menjadi takut dengan tempat asing. Justru saya ingin sekali keluar dari daerah asal saya. Rasanya seperti terisolasi. Dari situ saya senang *traveling*, mengunjungi kota-kota lain yang ramai. Saya ke Italia, Morocco, dan negara lain di Eropa. Melihat multikulturalisme yang nyata di tempat-tempat itu, lalu saya memutuskan untuk pindah ke kota besar, saya ke New York. Apa yang *ga* ada di New York, kan? Disana saya bertemu banyak orang baru dan mendapat banyak pengetahuan baru tentang orang lain.

Mengenal karawitan dan kedatangan ke Indonesia

Di New York saya bergabung dengan satu komunitas karawitan. Waktu kuliah *dulu*, saya *kan* ambil jurusan musik, di sana saya pertama kali kenal karawitan. Dan saya jatuh cinta. Gamelan itu unik, *beda banget* dengan *western music*. "*You have to change your way of thinking if you want to understand it*". Jika dalam orkestra barat seseorang harus menjadi ahli dalam satu instrumen saja, tapi di gamelan pengetahuan tentang seluruh instrumen dengan segala perbedaannya adalah kewajiban, dan itu bisa membuat seseorang menjadi ahli tanpa harus menjadi super-talented dalam satu instrumen. Dalam gamelan tidak ada istilah satu instrumen yang menjadi leader atapun solo part, semua musisi dan instrumen gamelan bekerja sama untuk menciptakan musik yang benar-benar harmoni.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Teman-teman di komunitas tahu *banget* saya tertarik sama gamelan, mereka bilang kalau saya lebih baik belajar langsung ke Indonesia. Saya pikir itu bukan ide yang buruk. Lalu saya mencari cara bagaimana untuk bisa ke Indonesia, dapatlah informasi tentang program DARMASISWA dari pemerintah Indonesia. Saya ajukan dan ternyata diterima. Itu tahun 2007, untuk pertama kalinya saya ke Indonesia. Saya tidak tahu sama sekali tentang Indonesia, hanya sedikit informasi dan mengatakan beberapa kata dalam Bahasa Indonesia yang didapat saat pembekalan sebelum berangkat. Tapi saya tidak takut atau cemas, tujuan saya saat itu *cuma* satu, belajar karawitan.

Proses akulturasi

- Gegar budaya

  Saya pikir semua orang pasti ingin mendapat apresiasi. Dari sebelum sampai di sini saya selalu berusaha yakin bahwa semua akan berjalan baik. Tapi ya, kita ga akan merancang segala sesuatunya semau kita kan. Di awal kedatangan, saya belum bisa bahasa Indonesia dan saya masih belum paham tentang budaya di sini. Setiap kali saya jalan, orang berteriak "Hey, Mister!".Saya kesal sekali dipanggil begitu, dengan cara berteriaknya, dan saya seakan menjadi bahan *guyon* mereka. Belum lagi kalau saya diajak ngobrol tapi saya tidak mengerti. Mereka saling tertawa dan saya seperti badut bodoh.

  Dari situ saya berusaha keras untuk belajar bahasa Indonesia. Saya juga berusaha mengikuti perkembangan yang terjadi di sekitar, khususnya di Solo. Saya nonton TV, kalau ada yang menarik dan saya kurang paham, saya tanyakan pada teman biasanya.

- **Penyesuaian dan akulturasi**

  Kalau faktor pendukung saya pikir itu datangnya dari diri sendiri. Tergantung kita mau membuatnya mudah atau tidak, seperti tentang kemauan belajar dan berusaha menghormati budaya di lingkungan sekitar kan. Mau menyesuaikan atau tidak. Karena posisi saya akan selalu jadi *outsider*, jadi saya yang harus mengikuti arus

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang ada. Satu-satunya hal dari luar yang mendukung proses saya adalah kebaikan teman-teman saya di dalam grup. Mereka kan bisa dibilang teman-teman pertama saya di sini, selain di kampus. Karawitan selalu dikelilingin orang baik. Jadi PAKARTI adalah kumpulan orang-orang baik.

- **Kedekatan dengan teman-teman**

  Bagi saya, teman-teman terbaik dalam hidup saya di Indonesia tetap ada dalam lingkungan gamelan, khususnya PAKARTI. Mereka yang mengapresiasi kemampuan saya dengan luar biasa besar. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari mengobrol tentang gamelan bersama orang-orang terbaik. Dulu sewaktu saya masih lajang, saya bertemu teman-teman hampir setiap hari. Untuk sekadar nongkrong dan makan bersama, dengan obrolan seputar gamelan. Dulu sewaktu saya masih lajang, saya bertemu dengan teman-teman hampir setiap hari. Untuk sekadar nongkrong sambil makan bersama. Berbincang seputar gamelan. Sekarang karena saya sudah menikah dan punya anak, saya lebih ingin bertemu istri dan anak saya hehe. Tapi bukan berarti saya meninggalkan teman-teman. Selain masih ikut latihan di PAKARTI, saya masih bertemu dengan mereka di luar setidaknya seminggu sekali. Seperti gamelan, PAKARTI adalah kesatuan yang menghasilkan harmonisasi dan memberikan kenyamanan yang otentik, yang tidak saya temukan di tempat lain yang serupa

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2. James Nicholas Yelland.

Tempat tanggal lahir : Omak, 12 Juni 1990

Asal : Amerika Serikat

Latar belakang

Saya lahir di negara bagian Washington, Omak nama kotanya. Kota kecil yang jauh sekali, hampir dekat Kanada. Disana memang tidak multikultural, tetapi dari kecil kedua orang tua saya selalu mengajak anak-anaknya untuk bepergian jauh, ke negara-negara kecil, yang jauh berbeda dengan tempat tinggal saya. Dari sana saya tahu sedikit-sedikit bagaimana disini dan bagaimana disana. Saking senangnya saya bepergian, saat sekolah saya ikut pertukaran pelajar, ke Amerika Selatan. Di sana saya belajar banyak sekali bagaimana hidup di negara berkembang. Dan sepertinya itu bekal penting juga *sih* untuk hidup di sini. Om saya ada juga yang tinggal di Indonesia, menikah dengan orang Indonesia. Saya sudah pernah ke Indonesia sebelumnya sekitar dua kali. Pertama liburan saat kecil, kedua sekitar satu tahun sebelum belajar di ISI.

Mengenal karawitan dan kedatangan ke Indonesia

Saya tahu karawitan pertama kali dari kampus saya. Disana ada programnya. Kebetulan dosen saya juga ikut. Pertama kali dengar karawitan itu saya, apa *ya* namanya, semacam bengong mungkin *ya*, karena kaget ada musik semerdu itu, sedamai itu. Dari situ saya aktif karawitan di kampus dan sampai pada akhirnya saya lulus kuliah, dosen saya bilang kalau saya ke Indonesia saja, ikut program dari pemerintah sini untuk belajar karawitan. Saya senang sekali dan langsung mengajukan beasiswa itu.

Sebelum datang ke Indonesia, saya belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya. Hanya belajar dari buku panduan yang diberikan. Jadi bisa dibilang memang *ga* ngerti apa-apa. Belajar langsung di tempatnya pasti lebih asik kan?

Proses akulturasi

- Gegar budaya

  Awal datang ya, kalau di kampus tidak terlalu terasa sih kesulitannya, karena kan mahasiswanya rata-rata bisa berbahasa Inggris meskipun sedikit.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kalau lagi di luar kampus yang agak sulit. Apalagi kalau sendiri. Saya pernah berbicara bahasa Indonesia, saat masih belum lancar. Bunuh diri sih itu ya, pede aja haha. Tapi ternyata saya menyebutkan sesuatu yang salah, hingga pada akhirnya saya ditertawakan oleh orang-orang di depan umum. Disitu saya kecewa dan marah sekali, harusnya kalau saya salah kan mereka bisa koreksi saja. Saya sempat tidak mau lagi belajar ataupun berbicara bahasa Indonesia lagi.

- **Penyesuaian dan akulturasi**

  Karena insiden itu dan saya *ngambek*, lama-lama saya berpikir, makin ditertawakan saja nanti kalau saya belum bisa juga bahasa Indonesia. Saya mau membuktikan saja kalau saya tidak bodoh dan pantas untuk dihargai. Orang mana yang *gamau* dihargai? Kuncinya itu saja kan, saling menghargai. Saya menghargai wilayah saya tinggal *ya* dengan berbahasa Indonesia, bersikap ramah dengan tetangga sekitar. Agar lebih paham dengan situasi yang terjadi di sekitar juga saya baca koran setiap hari, untuk bahan perbincangan dengan kawan-kawan juga jika memang menarik. Ah ya, kawan-kawan itu juga yang memicu saya semakin menyesuaikan diri. Mereka anggap kami lucu tapi mereka selalu mau membantu dengan senang hati jika mereka tahu kami dalam kesulitan. Mereka memang baik sekali

- **Kedekatan dengan teman-teman**

  Saya dan teman-teman PAKARTI cukup dekat ya. Kami sering pergi nongkrong bersama, biasanya setelah latihan, meskipun tidak semua. Hal itu kemudian membuat saya merasa bahwa denga menjadi bagian dari PAKARTI itu seperti mendapatkan keluarga baru yang lengkap. Ada ayah, ibu, kakak, adik, yang siap membantu kapan kamu butuh. Mereka akan memberikan waktu terbaiknya. PAKARTI beserta teman-teman itu serasa seperti rumah. Nyaman dan ingin terus kembali. Kekuatan seni tradisional itu memang magis, kami yang berbeda-beda ini pun disatukannya dalam satu atap.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3. Agnes Gyorfi

Tempat tanggal lahir : Szeged, 20 Maret 1992

Asal : Hungaria

Latar belakang

Saya tumbuh di lingkungan seni. Saya senang menggambar dan bermain gitar sambil bernyanyi. Saya senang sekali dengan musik-musik tradisional. Di kota asal saya, tidak banyak orang dari budaya lain. Tapi melalui musik lah saya belajar tentang bermacam budaya. Sampai akhirnya saya pindah ke Budapest, disana barulah saya bertemu banyak sekali orang yang berbeda. Berkenalan dengan beberapa di antara mereka memberikan saya pemikiran baru tentang dunia luar. Ditambah dengan cerita kakak saya tentang Indonesia yang kedengaran menyenangkan.

Mengenal karawitan dan kedatangan ke Indonesia

Saya tahu karawitan dari kakak saya. Dia yang sudah lebih dulu ikut DARMASISWA ke Indonesia. Dari situ saya jatuh cinta dengan karawitan dan ingin sekali ikut ke Indonesia. Lalu akhirnya tahun 2015, saya dapat kesempatan ke Indonesia melalui program yang sama dengan kakak saya.

Proses akulturasi

- **Gegar budaya**

  Karena kakak saya sudah pernah di Indonesia untuk beberapa tahun, saya mendapat banyak nasihat dan pengetahuan. Lebih kepada bagaimana kehidupan budaya Jawa *sih*, kalau bahasa saya hanya belajar sedikit-sedikit saja, yang *basic*. Pasti akan lancar dengan sendirinya kan kalau sudah di sini hehe. Untuk perlakuan yang tidak menyenangkan dan bikin saya mengalami culture shock sejauh ini tidak ada, tapi hambatannya lebih ke saya sendiri. Agak lama belajarnya. Salah satu yang membuat saya bisa berkomunikasi adalah kebaikan teman-teman kakak saya di sini. Mereka mengajari saya bahasa Indonesia dan menemani keperluan saya. Itu salah satu penyelamat saya, faktor pendukung saya.

- **Penyesuaian dan akulturasi**

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun 2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sambil belajar bahasa, saya ya seperti orang kebanyakan, melihat-lihat kabar yang beredar di sekitar masyarakat. Kalau bagus untuk menambah pengetahuan, kalau saya kurang mengerti saya tanyakan pada teman, terutama kalau topiknya menarik, seperti isu sosial budaya.

- **Kedekatan dengan teman-teman**

  Dari awal saya datang kemari, saya disambut dengan hangat sekali oleh teman-teman. Mereka menawarkan berbagai hal yang saya butuhkan. Mereka itu terlalu baik, kadang saya merasa tidak enak. Tapi karena itu kami menjadi dekat. Kami sering pergi bersama, makan sambil mengobrol saja atau membicarakan project tertentu. Buat saya, teman-teman PAKARTI seakan menjadi keluarga besar baru saya. Disana saya menemukan kesederhanaan demi mencapai kebahagiaan sempurna, seperti yang tergambar juga dalam karawitan. Kalau orang Jawa bilang *adhem* ya.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

4. Tamami Hamada

Tempat tanggal lahir : Tokyo, 23 Januari 1985

Asal : Jepang

Latar belakang

Saya besar di keluarga yang kecil. Dari dulu saya memang senang menari. Seakan sudah mengalir dalam darah, ada yang kurang dalam hidup saya kalau tidak menari.

Mengenal tari tradisional dan kedatangan ke Indonesia

Pertama kali saya lihat tarian tradisional Indonesia itu di Jepang, ada semacam acara festival budaya begitu. Melihat badan para penari yang luwes banget bikin saya kagum. Lembut sekali gerakannya. Dari situ saya bertanya-tanya maksud dari tari-tarian tersebut. Saya cerita kekaguman saya kepada pelatih menari saya, lalu saya bilang ingin belajar menari Jawa. Seketika itu pula, guru menari saya mengijinkan saya untuk ke Indonesia. Saya sampai di Indonesia tahun 2008 dan sekarang saya ga bisa pergi lama-lama dari Indonesia. Saya selalu ingin menari.

Proses Akulturasi

- **Gegar budaya**

  Saya ke Indonesia ga banyak persiapan, jadi waktu sampai agak bingung hehe. Soal bahasa, agak susah juga waktu itu. Saya belum bisa bahasa Indonesia, alternatifnya harusnya saya bisa gunakan bahasa Inggris, setidaknya bahasa Inggris lebih umum dari bahasa Jepang. Tapi sayangnya bahasa Inggris saya dulu juga tidak bagus *haha*. Jadi sempat sedikit sulit, tapi pelan-pelan saya terus belajar. Kalau untuk nilai dan norma kehidupan, di Indonesia dan Jepang banyak persamaannya ya. kita sama-sama sering merasa tidak enak untuk menyinggung orang, sama-sama suka malu-malu ketika bertemu dengan orang baru. Bedanya Indonesia dengan Jepang yang paling terasa mungkin dari budaya kerja dan manajemen waktu *ya*. Disini ngaret dan malas-malasan seperti bukan masalah, tetapi kalau di Jepang tidak bisa begitu. Saya tidak merasa syok hebat sih di sini, tapi kaget saja. Dan itu wajar.

AKULTURASI: SUATU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif tentang Komunikasi Antarbudaya dalam
Proses Akulturasi Anggota Asing Paguyuban Karawitan dan Tari Pura Mangkunegaran Surakarta Tahun
2016)
RADEN RORO AYU HESTY P, Dr. Muhammad Sulhan S.IP., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

- **Penyesuaian dan akulturasi**

  Selama saya kesulitan bahasa, untungnya banyak yang membantu. Tapi kalau mau dibantu kita juga harus mau terbuka dan jujur terhadap masyarakat sekitar. Tidak perlu malu untuk bertanya, di sini kan kita menumpang. Kalau kita terbuka, mereka juga akan membuka tangan. Disitu kita akan merasa diterima. Seperti di PAKARTI, eenang sekali rasanya bisa diterima di tempat baru, mendapat sambutan dan respon yang sangat positif dari teman-teman PAKARTI. tidak ada yang sia-sia jika kita mau belajar, karena mendapat apresiasi biar sekecil apapun itu selalu terasa menyenangkan.

- **Kedekatan dengan teman-teman**

  Salah satu hal paling penting yang membuat saya tetap betah berada di sini dan PAKARTI adalah teman-teman di PAKARTI itu sendiri. Mereka yang tahu benar bagaimana saya belajar agar bisa sampai sekarang ini. Saya mungkin memang tidak kenal dengan seluruh anggota PAKARTI, banyak sekali hehe dan saya tidak terlalu banyak waktu untuk berkumpul. Saya kerja dari hari Senin sampai Sabtu, dari pagi hingga malam. Saya punya anak juga. Jadi kalau sekarang sudah agak susah ya atur waktunya. Selesai latihan juga saya biasanya hanya ngobrol sebentar lalu pulang, karena saya selalu bawa anak saya, kasihan. Tapi kalau acara dari PAKARTI, entah itu latihan, pentas, makan bersama, saya pasti usahakan datang. Karena itu satu-satunya kesempatan saya *ngobrol* sama teman-teman.

  PAKARTI dan teman-teman mengajarkan saya arti keluarga. Teman-teman di PAKARTI adalah tempat dimana saya bisa selalu menemukan dukungan dan semangat untuk menari. Orang-orang yang selalu ada tanpa perlu diminta.